

**UPAYA GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
MENGEMBANGKAN *SELF CONTROL* REMAJA DI
SEKOLAH MENENGAH KEJURUAN NEGERI 3
KOTA BENGKULU**



SKRIPSI

Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat untuk Memperoleh
Gelar Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd)
dalam Ilmu Tarbiyah

Oleh:

MASTURA IKA
NIM. 1416212495

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
JURUSAN TARBİYAH
FAKULTAS TARBİYAH DAN TADRIS
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) BENGKULU
TAHUN 2018**



KEMENTERIAN AGAMA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) BENGKULU
FAKULTAS TARBIYAH DAN TADRIS

Alamat: Jl. Raden Fatah Pagar Dewa Bengkulu Telp. (0736) 51172

PENGESAHAN

Skripsi dengan judul “Upaya Guru Pendidikan Agama Islam Mengembangkan *Self Control* Remaja di SMK Negeri 3 Kota Bengkulu” yang disusun oleh Mastura Ika NIM. 1416212495 telah dipertahankan di depan Dewan Penguji Skripsi Fakultas Tarbiyah dan Tadris IAIN Bengkulu pada hari Sabtu tanggal 29 Desember 2018 dan dinyatakan memenuhi syarat guna memperoleh gelar Sarjana dalam bidang Pendidikan Agama Islam (PAI).

Ketua

Nuailaili, M.Pd.I

NIP. 19750702 200003 2 002

Sekretaris

Abdul Aziz Mustamin, M. Pd. I

NIP. 1985100429 201503 1 007

Penguji I

Dr. Ahmad Suradi, M. Ag

NIP. 19780119 200601 1 018

Penguji II

Salamah, SE, M. Pd

NIP. 19730505 200003 2 004

Bengkulu, Desember 2018

Mengetahui

Dekan Fakultas Tarbiyah dan Tadris

Dr. Zubaedi, M. Ag., M. Pd

NIP. 19690308 199603 1 001



KEMENTERIAN AGAMA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) BENGKULU
FAKULTAS TARBIYAH DAN TADRIS

Alamat: Jl. Raden Fatah Pagar Dewa Bengkulu Telp. (0736) 51172

NOTA PEMBIMBING

Hal : Skripsi Mastura Ika
NIM : 1416212495

Kepada
Yth. Dekan Fakultas Tarbiyah dan Tadris IAIN Bengkulu
di Bengkulu

Assalamu'alaikum Wr. Wb. Setelah membaca dan memberikan arahan dan perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi atas nama:

Nama BE: Mastura Ika

NIM BE: 1416212495

Judul : Upaya Guru Pendidikan Agama Islam Mengembangkan
Self Control Remaja di SMK Negeri 3 Kota Bengkulu

Telah memenuhi syarat untuk diajukan pada sidang munaqasyah skripsi guna memperoleh gelar Sarjana dalam bidang Ilmu Tarbiyah. Demikian, atas perhatiannya diucapkan terima kasih. Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Bengkulu, Oktober 2018

Pembimbing I

Pembimbing II

Hj. Asiyah, M.Pd

NIP.19651027-200312-2-001

Abdul Aziz Mustamin, M.Pd.I

NIP.1985100429-201503-1-007

MOTTO

Kesempatan ibarat ombak yang berlalu,
maka dari itu pergunakanlah kesempatan itu dengan sebaik mungkin.

PERSEMBAHAN

Terima kasih Ya Allah semua kebahagiaan yang telah Engkau berikan karena kebahagiaan ini bukanlah milikku sendiri tetapi kebahagiaan milik bersama yang akan kupersembahkan untuk yang tersayang dan terkasih...

1. Ayahanda Robani dan ibunda Suryawati yang tersayang dengan penuh ketulusan senantiasa dan mengiringi langkah perjalanan hidupku dengan taburan kasih sayang dan doa tiada hentinya.
2. Bapak Mertua Adek SN dan ibu Nelita terima kasih atas doa dan dukungannya.
3. Suamiku tercinta Junio Ade Fernando yang selalu memberiku semangat untuk menyelesaikan skripsi ini
4. Kakakku Alim Ulama dan adik-adikku Widia Lestari dan Winda Iriyani yang tersayang, terimakasih telah mendoakan dan selalu memberikan semangat padaku.
5. Seluruh saudara dan sanak keluargaku yang telah memberi bantuan, motivasi, dan masukan demi keberhasilanku.
6. Seluruh teman teman seperjuangan di IAIN Bengkulu Prodi PAI Lokal Kota dan seluruh mahasiswa Fakultas Tarbiyah
7. Semua sahabat yang selalu mendampingi, memperhatikan, menyayangi dan memotivasiku dalam penyusunan skripsi ini dengan penuh kasih sayang
8. Almamater kebanggaanku Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bengkulu.

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Mastura Ika
NIM : 1416212495
Program Studi : PAI
Fakultas : Tarbiyah dan Tadris

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi saya yang berjudul “Upaya Guru Pendidikan Agama Islam Mengembangkan *Self Control* Remaja di SMK Negeri 3 Kota Bengkulu” adalah asli hasil karya atau penelitian saya sendiri dan bukan plagiasi dari karya orang lain. Apabila di kemudian hari diketahui bahwa skripsi ini adalah hasil plagiasi maka saya siap dikenakan sanksi akademik.

Bengkulu, Oktober 2018

Saya yang menyatakan



Mastura Ika
NIM. 1416212495

ABSTRAK

Mastura Ika NIM. 1416212495 judul skripsi “Upaya Guru Pendidikan Agama Islam Mengembangkan *Self Control* Remaja di SMK Negeri 3 Kota Bengkulu”. Skripsi: Program Studi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Tadris IAIN Bengkulu.

Rumusan masalah dalam penelitian ini bagaimana upaya guru Pendidikan Agama Islam mengembangkan *self control* Remaja di SMK Negeri 3 Kota Bengkulu. Tujuan penelitian ini yaitu mendeskripsikan upaya guru Pendidikan Agama Islam mengembangkan *self control* Remaja di SMK Negeri 3 Kota Bengkulu. Jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan (*field research*) dengan pendekatan deskriptif kualitatif. Teknik pengumpulan data observasi, wawancara dan dokumentasi. Hasil penelitian disimpulkan bahwa upaya guru Pendidikan Agama Islam mengembangkan *self control* Remaja di SMK Negeri 3 Kota Bengkulu dilakuakn dalam proses pembelajaran PAI dan dalam kegiatan keagamaan di sekolah. Dalam proses pembelajaran PAI guru mengaitkan materi dengan kehidupan sehari-hari yang berhubungan dengan self kontrol siswa seperti sikap tanggung jawab, jujur, sopan santun dan menghargai orang lain. Sedangkan dalam kegiatan diluar pembelajaran PAI upaya guru dalam membentuk self control pada diri remaja dilakukan melalui kegiatan keagamaan seperti sholat jama'ah Dzuhur yang wajib diikuti semua siswa, Istighosah, yang dilakukan oleh anak kelas tiga dalam rangka mempersiapkan ujian nasional, Mengadakan dialog interaktif tentang masalah-masalah remaja dan membimbing siswa untuk bershodaqoh/berinfaq amal seikhlasnya, mengadakan pesantren kilat setiap bulan ramadhon untuk melatih siswa agar mau menjalankan puasa dengan adanya kegiatan ini diharapkan akan tertanam pada diri siswa self control dalam kehidupan sehari-hari.

Kata Kunci: *Upaya Guru PAI, Self Control, Remaja*

KATA PENGANTAR

Puji syukur kepada Allah SWT rahmat dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Upaya Guru Pendidikan Agama Islam Mengembangkan *Self Control* Remaja di SMK Negeri 3 Kota Bengkulu”.

Penyusunan skripsi ini untuk memenuhi salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd) pada Program Studi Pendidikan Agama Islam (PAI) Fakultas Tarbiyah dan Tadris Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bengkulu. Penulis sangat menyadari sepenuhnya, terselesaikannya penyusunan skripsi ini berkat bantuan dari berbagai pihak. Untuk itu, penulis mengucapkan terima kasih kepada yang terhormat:

1. Bapak Prof. Dr. H. Sirajuddin M, M. Ag, MH selaku Rektor IAIN Bengkulu.
2. Bapak Dr. Zubaedi, M. Ag, M. Pd. Dekan Fakultas Tarbiyah dan Tadris beserta Stafnya.
3. Ibu Hj. Asiyah, M. Pd, selaku pembimbing I yang selalu membantu dan membimbing penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
4. Bapak Abdul Aziz Mustamin, M. Pd. I, selaku Pembimbing II, yang senantiasa sabar dan tabah dalam mengarahkan dan memberikan petunjuk serta motivasinya kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
5. Perpustakaan IAIN Bengkulu yang telah membantu penulis dalam mencari referensi.
6. Kepala SMK negeri 03 Kota Bengkulu yang telah memberikan izin kepada penulis untuk melaksanakan penelitian di sekolah yang beliau pimpin.

Akhirnya, semoga segala kebaikan dan bantuan serta partisipasi dari semua pihak yang telah membantu dan memotivasi penulis menjadi amal yang sholeh di sisi Allah SWT.

Bengkulu, Desember 2018
Penulis

Mastura Ika
NIM. 1416212495

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
NOTA PEMBIMBING	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
MOTTO	iv
PERSEMBAHAAN	v
SURAT PERNYATAAN	vi
ABSTRAK	vii
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI	x
DAFTAR TABEL	xii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Identifikasi Masalah.....	8
C. Pembatasan Masalah	8
D. Rumusan Masalah	8
E. Tujuan Penelitian	9
F. Manfaat penelitian	10
BAB II LANDASAN TEORI	
A. Kajian Teori	11
1. Konsep Tentang Guru	11
2. Konsep tentang Remaja	17
3. Konsep tentang <i>Self Control</i>	25
4. Pendidikan Agama Islam	28
B. Hasil Penelitiain yang Relevan	32
C. Kerangka Berfikir	34
BAB III METODE PENELITIAN	
A. Jenis Penelitian	36
B. Waktu Penelitian	36
C. Informan Penelitian	36
D. Teknik Pengumpulan Data	36
E. Teknik Keabsahan Data	38
F. Teknik Analisis data	38
BAB BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
A. Deskripsi Wilayah Penelitian	40
B. Hasil Penelitian	43
C. Pembahasan	54
BAB BAB PENUTUP	
A. Kesimpulan	60
B. Saran	60
DAFTAR PUSTAKA	

DAFTAR TABEL

Tabel 4.1 Keadaan Sarana dan Prasarana SMK Negeri 3 Kota Bengkulu 43

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan adalah sebagai usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran untuk peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya dan masyarakat. Pengertian Pendidikan dapat diartikan sebagai usaha sadar dan sistematis untuk mencapai taraf hidup atau untuk kemajuan lebih baik. Secara sederhana, Pengertian pendidikan adalah proses pembelajaran bagi peserta didik untuk dapat mengerti, paham, dan membuat manusia lebih kritis dalam berpikir.¹

Pendidikan secara etimologi atau asal-usul, kata pendidikan dalam bahasa Inggris disebut dengan *education*, dalam bahasa Latin pendidikan disebut dengan *educatum* yang tersusun dari dua kata yaitu *E* dan *Duco* dimana kata *E* berarti sebuah perkembangan dari dalam ke luar atau dari sedikit banyak, sedangkan *Duco* berarti perkembangan atau sedang berkembang. Jadi, Secara Etimologi pengertian pendidikan adalah proses mengembangkan kemampuan diri sendiri dan kekuatan individu. Sedangkan menurut *Kamus Bahasa Indonesia*, pendidikan adalah proses perubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan

¹Kemendiknas, Pusat Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Ketiga*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2012), h. 34

Lalu apa pengertian dari pendidikan yang selama ini dijalani manusia. Kata pendidikan datang dari kata “didik” dengan memperoleh imbuhan “pe” serta akhiran “an”, yang artinya langkah, sistem atau perbuatan mendidik. Kata pendidikan secara bahasa datang dari kata “*pedagogi*” yaitu “*paid*” yang artinya anak serta “*agogos*” yang artinya menuntun, jadi pedagogi yaitu pengetahuan dalam menuntun anak. Sedang secara istilah pengertian pendidikan adalah satu sistem perubahan sikap serta perilaku seorang atau kelompok dalam usaha mendewasakan manusia atau peserta didik lewat usaha pengajaran serta kursus. Pendidikan, Pendidikan dapat diperoleh baik secara formal dan non formal. Pendidikan secara formal diperoleh dengan mengikuti program-program yang telah direncanakan, terstruktur oleh suatu insititusi, departemen atau kementrian suatu negara seperti di sekolah pendidikan memerlukan sebuah kurikulum untuk melaksanakan perencanaan penganjaran.

Pendidikan non formal adalah pengetahuan yang diperoleh dari kehidupan sehari-hari dari berbagai pengalaman baik yang dialami atau dipelajari dari orang lain.²Pemerintah telah banyak melakukan upaya untuk memperbaiki mutu pendidikan di Indonesia. Namun keluhan tentang kesulitan belajar masih banyak dijumpai. Khususnya pada mata pelajaran matematika yang kebanyakan orang atau siswa menyebutnya sebagai momok. Kesulitan belajar yang timbul tersebut tidak semata-mata karena tingkat kesulitan materi bagi siswa tetapi juga karena cara penyampaian materi oleh guru. Ada berbagai model pembelajaran yang bisa diterapkan oleh guru dalam menyampaikan

²Depdiknas, Pusat Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Ketiga*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2002), hal. 35

materi pelajaran. Masa sekolah tingkat SMA/SMK adalah masa remaja, yang pada masa ini terjadi perubahan mendasar menuju kematangan fungsi-fungsi jasmaniyah dan ruhaniyah. Yang sangat menonjol pada masa ini adalah kesadaran yang dalam mengenai diri sendiri, mulai meyakini kemauan, potensi, dan cita-cita sendiri. Dengan kesadaran itu ia berusaha menemukan jalan hidupnya dan mulai mencari nilai-nilai tertentu seperti kebaikan, keluhuran, kebijaksanaan, keindahan dan lain sebagainya.³

Islam adalah agama yang membawa misi agar umatnya menyelenggarakan pendidikan dan pengajaran. Ayat Al-Qur'an yang pertama kali diturunkan adalah berkenaan di samping masalah keimanan juga masalah pendidikan. Salah satu firman Allah dalam QS. Al-Alaq ayat 1-5 berikut ini:

أَقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ ۝ خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ ۝ أَلَمْ يَكُنْ أَقْرَأَ ۝ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ ۝ الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ ۝ عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ

Artinya : “Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang Menciptakan. Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan Tuhanmulah yang Maha pemurah. Yang mengajar (manusia) dengan perantaran kalam. Dia mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahuinya”.⁴

Dari ayat di atas dapatlah dipahami bahwa Tuhan berkata hendaklah manusia meyakini akan adanya Tuhan pencipta manusia (dari segumpal darah), selanjutnya untuk memperkokoh keyakinannya dan memeliharanya agar tidak luntur hendaklah melaksanakan pendidikan dan pengajaran.

³Agus Soejanto, *Psikologi Perkembangan* (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), h. 26.

⁴Kementerian Agama RI. *Al-Qur'an dan Terjemahannya*. Jakarta, Percetakan Diponegoro, 2011.

Kesadaran semacam ini dapat bertahan diperlukan adanya kepribadian yang utuh. Kepribadian yang utuh dapat terwujud jika disertai dengan adanya pendidikan. Pendidikan yang dimaksud adalah pendidikan kehidupan beragama, sebab kehidupan beragama itu adalah bagian dari kehidupan itu sendiri. Sikap atau tindakan seseorang tidak lain dari pantulan pribadinya yang tumbuh sejak ia lahir, bahkan telah mulai sejak dalam kandungan.

Upaya untuk menjadikan generasi yang intelektual dan beriman itu salah satu caranya adalah dengan melalui proses bimbingan serta pembinaan akhlak yang baik. Bimbingan konseling di sekolah memberikan jaminan bahwa semua peserta didik mendapat perhatian sebagai seorang pribadi yang sedang berkembang serta mendapat bantuan dalam menghadapi semua tantangan, kesulitan masalah yang berkaitan dengan perkembangan mereka.⁵

Pendidikan merupakan keseluruhan proses di mana seseorang mengembangkan kemampuan, sikap, dan tingkah laku yang bernilai dalam kehidupan masyarakat. Pendidikan merupakan proses yang berisi berbagai macam kegiatan sesuai individu untuk kehidupan sosialnya dan membantu meneruskan adat dan budaya serta kelembagaan sosial dari generasi ke generasi. Pendidikan tidak hanya terjadi di dalam ruangan melainkan ada dalam realita sosial yang selalu berubah ubah. Sekolah merupakan salah satu tempat di mana siswa mendapatkan pendidikan secara formal. Sekolah bukan hanya merupakan tempat kegiatan belajar mengajar berlangsung dan mencari ilmu tetapi juga tempat berkumpul, bermain, serta berbagai keceriaan antara

⁵Syaiful Bahri Djamarah, *Psikologi Belajar* (Jakarta: Asdi Mahasatya, 2012), h. 34.

siswa yang satu dengan siswa lainnya. Sekolah merupakan tempat terjadinya interaksi antara siswa dengan teman dan guru, apabila siswa tidak memiliki sikap yang baik maka siswa akan sulit untuk beradaptasi dan menjalin interaksi dengan orang lain dalam kehidupan sosialnya.

Apabila aktivitas yang dijalani remaja bersama teman-temannya tidak memadai untuk memenuhi tuntutan gejolak jiwanya, maka remaja seringkali meluapkan kelebihan energinya ke arah yang negatif. Orang tua dan orang dewasa perlu mengetahui dan memahami bahwa hal yang terjadi pada remaja tersebut adalah hal yang wajar, tapi pada kenyataannya dalam lingkungan bermasyarakat orang dewasa justru memojokkan apa yang terjadi pada remaja, misalnya remaja dengan perubahan fisik justru dianggap aneh sehingga menimbulkan ketidakpercayaan diri pada remaja. Bahkan terjadi gejolak emosi, sehingga terjadi perselisihan, kebencian berinteraksi, dan sikap lain yang menambah tidak terkontrolnya emosi. Pada akhirnya terjadi pelampiasan emosi yang salah, seperti merokok, minum-minuman, balap liar, murung, mengisolir diri dari orang lain, hal tersebut mereka lakukan hanya untuk melampiaskan ketidaknyamanannya terhadap dirinya sendiri.⁶

Apabila individu memiliki sikap yang positif terhadap suatu objek ia akan siap membantu, memperlihatkan berbuat sesuatu yang menguntungkan objek itu. Sebaliknya bila ia memiliki sikap negatif terhadap suatu objek, maka ia akan mengecam, mencela, menyerang, bahkan membinasakan objek itu.

⁶Sarlito W. Sarwono, *Psikologi Remaja* (Jakarta: Rajawaliipers, 2012), h. 43.

Hal utama dalam mencapai konsep diri adalah kemampuan seseorang mengenali diri sendiri atau kesadaran diri untuk dapat mengetahui emosi yang muncul dalam waktu tertentu. Konsep diri merupakan pandangan dan penilaiannya individu terhadap dirinya sendiri dimana ia mempunyai kesadaran akan bagaimana dirinya baik secara fisik, psikologis maupun sosial, sehingga mampu untuk mengatur tingkah lakunya sesuai dengan kualitas konsep dirinya.

Hal ini menunjukkan bahwa keberadaan guru pendidikan agama Islam merupakan komponen terpenting dari penyelenggaraan pendidikan agama di sekolah. Persoalan guru tidak hanya sebagai tenaga pengajar saja melainkan juga sebagai pendidik. Artinya guru tidak hanya memberikan konsep berfikir melainkan juga harus dapat menumbuhkan prakarsa, motivasi, dan aktualisasi pada diri peserta didik ke arah pencapaian tujuan pendidikan nasional dan intitusional yang telah ditetapkan

Berdasarkan pengertian di atas, pendidikan diharapkan dapat menjadi solusi dari berbagai macam permasalahan yang sering muncul dalam kehidupan, khususnya kehidupan remaja saat ini. Banyaknya permasalahan yang dilakukan diakibatkan oleh ketidakmampuan seseorang dalam mengendalikan diri. Kenakalan remaja merupakan tindakan melanggar peraturan atau hukum yang dilakukan oleh anak yang berada pada masa remaja. Perilaku yang ditampilkan dapat bermacam-macam, mulai dari kenakalan ringan seperti membolos sekolah, melanggar peraturan-peraturan sekolah, melanggar jam malam yang ditetapkan orang tua, hingga kenakalan berat seperti perkelahian antar geng, penggunaan obat-obat terlarang dan

sebagainya.

Dengan adanya berbagai permasalahan pada remaja di SMK ini maka diperlukan pengendalian diri dalam diri siswa. Pengendalian diri merupakan suatu kecakapan individu dalam kepekaan membaca situasi diri dan lingkungannya serta kemampuan untuk mengontrol dan mengelola faktor-faktor perilaku sesuai dengan situasi dan kondisi untuk menampilkan diri dalam melakukan sosialisasi. Kemampuan untuk mengendalikan perilaku, kecenderungan untuk menarik perhatian, keinginan untuk mengubah perilaku agar sesuai untuk orang lain, selalu nyaman dengan orang lain, menutup perasaannya.⁷

Kenakalan siswa seperti bolos sekolah, mencuri, tidak patuh pada orang tua atau guru bahkan mengarah pada tindakan kriminal, seperti perkelahian massal antar pelajar (tawuran). Perilaku mereka berkisar dari perilaku *agresif pasif* (bolos sekolah) ke perilaku kenakalan atau kejahatan, perilaku yang tidak dapat dikendalikan (menentang aturan-aturan disiplin sekolah seperti tidak memakai seragam, tidak mengikuti upacara bendera) sampai perilaku *agresif aktif* dan kejahatan merusak tanpa alasan dengan sengaja, dan penyerangan secara fisik.⁸

Berdasarkan hasil observasi awal di SMK Negeri 3 Kota Bengkulu didapati permasalahan banyaknya siswa yang membolos. Siswa yang membolos pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam menganggap bahwa

⁷Sarlito W. Sarwono, *Psikologi Remaja* (Jakarta: Rajawaliipers, 2012), h. 44.

⁸Observasi awal pada 3 Januari 2018.

membolos merupakan hal-hal yang biasa saja. Meninggalkan mata pelajaran Pendidikan Agama Islam karena tidak suka kepada pelajaran yang diajarkan.⁹

Hasil wawancara dengan beberapa siswa mengatakan bahwa dengan membolos mereka merasakan kebebasan dari aturan sekolah. Hal ini merugikan bagi siswa itu sendiri, ketinggalan materi pelajaran membuat siswa tidak bisa memahami pelajaran yang diberikan guru. Jika hal ini dibiarkan, dikhawatirkan akan mempengaruhi lebih banyak siswa yang lainnya lagi sehingga mengganggu proses pembelajaran yang berlangsung SMK Negeri 3 Kota Bengkulu.¹⁰

Dari latar belakang masalah ini maka penting untuk diteliti dan melakukan penelitian yang berjudul **“Upaya Guru Pendidikan Agama Islam Mengembangkan *Self Control* Remaja di SMK Negeri 3 Kota Bengkulu”**.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah maka permasalahan dalam penelitian ini dapat diidentifikasi sebagai berikut:

1. Adanya kenakalan siswa yang mengarah pada penyimpangan akhlak.
2. Siswa yang membolos pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan menganggap bahwa membolos merupakan hal-hal yang biasa saja.
3. Meninggalkan mata pelajaran Pendidikan Agama Islam karena tidak suka kepada pelajaran yang diajarkan.
4. Adanya sikap siswa beranggapan bahwa dengan membolos mereka merasakan kebebasan dari aturan sekolah.

⁹Observasi awal pada 3 Januari 2018.

¹⁰Budi Eliyanto siswa kelas XI, wawancara pada 4 Januari 2018.

5. Diperlukan adanya upaya dari guru untuk mencegah penyimpangan tersebut.

C. Pembatasan Masalah

Agar penelitian ini terarah dalam menjawab rumusan masalah yang ada maka penelitian ini dibatasi pada:

1. Upaya guru dibatasi pada proses pembelajaran PAI di kelas mengembangkan *self control*.
2. *Self control* dibatasi pada pengendalian diri terhadap permasalahan yang dihadapi siswa jurusan kecantikan.

D. Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu bagaimana upaya guru Pendidikan Agama Islam mengembangkan *self control* Remaja di SMK Negeri 3 Kota Bengkulu?

E. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini yaitu mendeskripsikan upaya guru Pendidikan Agama Islam mengembangkan *self control* Remaja di SMK Negeri 3 Kota Bengkulu.

F. Manfaat Penelitian

1. Teoritik
 - a) Bagi peneliti, dapat menambah wawasan khasanah keilmuan dan pengetahuan penulis tentang upaya guru Pendidikan Agama Islam mengembangkan *self control* Remaja di SMK Negeri 3 Kota Bengkulu.

b) Bagi pembaca, dapat menambah wawasan tentang upaya guru mengembangkan *self control* Remaja.

2. Praktis

a. Bagi guru, dapat dijadikan masukan dalam mengembangkan *self control* bagi remaja.

b. Bagi penulis untuk memenuhi salah satu persyaratan meraih gelar Sarjana Pendidikan (S. Pd) dalam ilmu tarbiyah di IAIN Bengkulu.

G. Sistematika Penulisan

BAB I Pendahuluan yang terdiri dari latar belakang, rumusan masalah, batasan identifikasi masalah, batasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika penulisan.

BAB II Merupakan landasan teori yang terdiri dari kajian teori yang meliputi konsep tentang guru, konsep tentang remaja, konsep tentang self kontrol, pendidikan agama Islam, hasil penelitian yang relevan dan kerangka berfikir.

BAB III Merupakan metode penelitian, yang terdiri dari jenis penelitian, waktu penelitian, informan penelitian, teknik pengumpulan data, teknik keabsahan data dan teknik analisis data.

BAB IV Hasil penelitian tentang hasil penelitian dan pembahasan yang berisikan deskripsi wilayah penelitian, hasil penelitian dan pembahasan.

BAB V. Penutup, yang berisikan beberapa kesimpulan dan saran.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Kajian Teori

1. Konsep Tentang Guru

a. Pengertian Guru

Guru adalah orang yang memberikan ilmu pengetahuan kepada anak didik. Guru dalam pandangan masyarakat adalah orang yang melaksanakan pendidikan di tempat-tempat tertentu, tidak mesti lembaga pendidikan formal, tetapi bisa juga di masjid, di mushola, di rumah dan sebagainya.¹

Guru merupakan orang yang harus digugu dan ditiru, dalam artian orang yang memiliki kharisma dan wibawa sehingga perlu untuk ditiru dan diteladani. Guru adalah orang dewasa yang secara sadar bertanggung jawab dalam mendidik, mengajar, dan membimbing peserta didik. Orang yang disebut guru adalah orang yang memiliki kemampuan merancang program pembelajaran serta mampu menata dan mengelola kelas agar peserta didik dapat belajar dan pada akhirnya dapat mencapai tingkat kedewasaan sebagai tujuan akhir dari proses pendidikan.²

Guru adalah pendidik profesional, karenanya secara implisit ia telah merelakan menerima dan memikul sebagian tanggung jawab pendidikan yang terpikul di pundak para orang tua. Mereka ini tatkala menyerahkan anaknya ke sekolah, sekaligus berarti pelimpahan sebagian

¹Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik Dalam Interaksi Edukatif* (Jakarta: Asdi Mahasatya, 2012), h 31.

²Hamzah B. Uno, *Profesi Kependidikan* (Jakarta: Bumi Aksara, 2009), h 15.

tanggung jawab pendidikan anaknya kepada guru. Hal itupun menunjukkan pula bahwa orang tua tidak mungkin menyerahkan anaknya kepada sembarang guru atau sekolah karena tidak sembarang orang dapat menjabat guru.³

Berdasarkan beberapa pengertian di atas guru adalah seseorang yang didengar ucapannya dan ditiru perbuatannya dan mempunyai tanggung jawab yang besar dalam membimbing dan mengajar anak didik dalam perkembangan jasmani dan rohani agar mencapai kedewasaan dan sanggup berdiri sendiri.

Menurut Muhammad Athiyah al-Abrasyi kode etik pendidik islam adalah sebagai berikut:

- 1) Mempunyai kepapakan sebelum menjadi seorang pendidik, sehingga ia menyayangi peserta didiknya seperti menyayangi anaknya sendiri.
- 2) Adanya komunikasi yang aktif antara pendidik dan peserta didik. Pola komunikasi dalam interaksi dapat diterapkan ketika terjadi proses belajar mengajar.
- 3) Memperhatikan kemampuan dan kondisi peserta didiknya. Pemerian materi harus di ukur dengan kadar kemampuannya.
- 4) Mengetahui kepentingan bersama, tidak terfokus pada sebagian peserta didik, misalnya hanya memprioritaskan anak yang memiliki IQ tinggi.
- 5) Mempunyai sifat-sifat keadilan, kesucian dan kesempurnaan.

³Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 2009), h 39.

- 6) Ikhlas dalam menjalankan aktifitasnya, tidak banyak menuntut hal yang diluar kewajibannya.
- 7) Dalam mengajar supaya mengitkan materi satu dengan materi lainnya (menggunakan pola *integrated curriculum*).
- 8) Memberi bekal peserta didik dengan ilmuyang mengacu pada masa depan, karena ia tercipta berbeda dengan zaman yang di alami oleh pendidiknya.
- 9) Sehat jasmani dan rohani serta mempunyai kepribadian yang kuat, tanggung jawab dan mampu mengatasi problem peserta didik,serta mempunyai rencana yang matang untuk menatap masa depan yan dilakukan dengan sungguh-sungguh.⁴

b. Peran Guru

Peran sentral guru adalah mendidik (peran *educational*). Peran sentral ini berjalan sejajar dengan kegiatan mengajar (peran instruksional) dan kegiatan bimbingan bahkan setiap tingkah lakunya mengandung peran mendidik.⁵

Sesuai dengan firman Allah SWT yang menyatakan:

مَا كَانَ لِبَشَرٍ أَنْ يُؤْتِيَهُ اللَّهُ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَ وَالنُّبُوَّةَ ثُمَّ يَقُولَ لِلنَّاسِ
 كُونُوا عِبَادًا لِي مِنْ دُونِ اللَّهِ وَلَكِنْ كُونُوا رَبَّانِيِّنَ بِمَا كُنْتُمْ تُعَلِّمُونَ
 الْكِتَابَ وَبِمَا كُنْتُمْ تَدْرُسُونَ

⁴Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakir. 2008. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kencana. h. 120.

⁵Zakiyah Daradjat. *Metodologi Pengajaran Agama Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), h. 264-265.

Artinya: “Tidak wajar bagi seseorang manusia yang Allah berikan kepadanya Al Kitab, Hikmah dan kenabian, lalu Dia berkata kepada manusia: "Hendaklah kamu menjadi penyembah-penyembahku bukan penyembah Allah." akan tetapi (dia berkata): "Hendaklah kamu menjadi orang-orang rabbani,, karena kamu selalu mengajarkan Al kitab dan disebabkan kamu tetap mempelajarinya.”⁶

Berdasarkan firman Allah SWT di atas disimpulkan bahwa tugas pokok (peran utama) guru dalam pendidikan Islam adalah sebagai berikut:⁷

- 1) Tugas pensucian. Guru hendaknya mengembangkan dan membersihkan jiwa peserta didik agar dapat mendekatkan diri kepada Allah SWT, menjauhkannya dari keburukan, dan menjaganya agar tetap dalam fitrahnya.
- 2) Tugas pengajaran. Guru hendaknya menyampaikan beberapa pengetahuan dan pengalaman kepada peserta didik untuk diterjemahkan dalam tingkah laku dan kehidupannya.

Secara garis besar peran tersebut diantaranya adalah sebagai berikut:

- 1) Guru sebagai Pendidik

Peran pendidik atau guru adalah melaksanakan pendidikan ilmiah, karena ilmu mempunyai pengaruh yang besar terhadap pembentukan kepribadian dan emansipasi harkat manusia. Dalam melaksanakan tugasnya hendaknya guru mencontoh peranan yang dilakukan para nabi dan pengikutnya. Tugas mereka pertama-tama

⁶*Al-Qur'an dan Terjemahannya*, Kementerian Agama RI. (Bandung: Percetakan Diponegoro, 2011).

⁷Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*. (Jakarta: Kalam Mulia, 2008), h. 96.

adalah mengkaji dan mengajar ilmu Ilahi. Guru adalah pendidik, yang menjadi tokoh, panutan, dan identifikasi bagi peserta didik dan lingkungannya. Oleh karena itu, guru harus memiliki standar kualitas pribadi tertentu, yang mencakup tanggung jawab, wibawa.⁸

2) Guru sebagai pembimbing

Sebagai pembimbing, kehadiran guru di sekolah sangatlah penting, karena kehadiran guru di sekolah adalah untuk membimbing anak didik menjadi manusia dewasa susila yang cakap . tanpa bimbingan, anak didik akan mengalami kesulitan dalam menghadapi perkembangan dirinya. Kekurangamampuan anak didik menyebabkan lebih banyak tergantung pada bantuan guru. Tetapi semakin dewasa , ketergantungan anak didik semakin berkurang. jadi bagaimanapun juga bimbingan dari guru sangat diperlukan pada saat anak didik belum mampu berdiri sendiri.

Guru dapat diibaratkan sebagai pembimbing perjalanan (*journey*), yang berdasarkan pengetahuan dan pengalamannya bertanggung jawab atas kelancaran perjalanan itu. Dalam hal ini istilah perjalanan tidak hanya menyangkut fisik tetapi juga perjalanan mental, emosional, kreativitas, moral, dan spiritual yang lebih dalam dan kompleks. Sebagai pembimbing, guru harus merumuskan tujuan

⁸Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional* (Jakarta: PT. Raja Grafindo, 2009), h. 37.

secara jelas, menetapkan waktu perjalanan, serta menilai kelancarannya sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan peserta didik.⁹

3) Guru sebagai Pengajar

Peran pendidik atau guru adalah melaksanakan pendidikan ilmiah, karena ilmu mempunyai pengaruh yang besar terhadap pembentukan kepribadian dan emansipasi harkat manusia.

Sejak adanya kehidupan sejak itu pula guru telah melaksanakan pembelajaran, dan memang hal tersebut merupakan tugas dan tanggung jawabnya yang pertama dan utama. Tugas guru sebagai pengajar adalah membantu peserta didik yang sedang berkembang untuk mempelajari sesuatu yang belum diketahuinya, membentuk kompetensi, dan memahami materi standar yang dipelajari.¹⁰

4) Guru sebagai contoh (suri tauladan)

Perubahan perilaku dapat ditunjukkan oleh peserta didik harus dipengaruhi oleh latar belakang pendidikan dan pengalaman yang dimiliki oleh seorang guru. Atau dengan perkataan lain, guru mempunyai pengaruh terhadap perubahan perilaku peserta didik. Untuk itulah guru harus bisa menjadi contoh (suri tauladan) bagi peserta didik, karena pada dasarnya guru adalah representasi dari

⁹Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo, 2009), h. 41.

¹⁰Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional*, h. 42.

sekelompok orang pada suatu komunitas atau masyarakat yang diharapkan dapat menjadi tauladan yang dapat digugu dan ditiru.¹¹

2. Konsep Tentang Remaja

a. Pengertian Remaja

Kata remaja menurut bahasa adalah mulai dewasa, sudah sampai umur untuk kawin. Remaja yang dalam bahasa aslinya disebut *adolescence*, berasal dari bahasa latin *adolescere* yang artinya tumbuh atau tumbuh untuk mencapai kematangan. Masa remaja menurut Mappiare, berlangsung antara umur 12 tahun sampai dengan 21 tahun bagi wanita dan 13 tahun sampai dengan 22 tahun bagi pria. Rentan usia remaja ini dapat dibagi menjadi dua bagian yaitu usia 12/13 tahun sampai dengan 17/18 tahun adalah remaja awal, dan usia 17/18 tahun sampai dengan 21/22 tahun adalah remaja akhir.¹²

Istilah *adolescence* atau remaja berasal dari kata latin *adolescence* (kata bendanya *adolescenta* yang berarti remaja) yang berarti tumbuh menjadi dewasa. *Adolescence* artinya berangsur-angsur menuju kematangan secara fisik, akal, kejiwaan dan sosial serta emosional. Hal ini mengisyaratkan kepada hakikat umum, yaitu bahwa pertumbuhan tidak berpindah dari satu fase ke fase lainnya secara tiba-tiba, tetapi pertumbuhan itu berlangsung setahap demi setahap.

Remaja adalah mereka yang meninggalkan masa kanak-kanak yang penuh dengan ketergantungan dan menuju masa pembentukan

¹¹Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 2010). h. 78.

¹²Muhammad Ali dan Asrori, *Psikologi Remaja* (Jakarta: Bumi Aksara, 2009), h. 9.

tanggung jawab. Masa remaja ditandai dengan pengalaman-pengalaman baru yang sebelumnya belum pernah terbayangkan dan dialami. Dalam bidang fisik-biologis maupun psikis atau kejiwaan. Menstruasi pertama bagi kaum wanita dan keluarnya sperma dalam mimpi basah pertama bagi kaum pria adalah merupakan tonggak pertama dalam kehidupan manusia yang menunjukkan bahwa mereka sedang dalam perjalanan usia remaja yang indah dan penuh tanda tanya. Dalam pertumbuhan fisik-biologisnya, maka kemasakan hormon dalam tubuhnya sangat mempengaruhi kemasakan seksualnya dengan timbulnya dorongan-dorongan seksual yang semakin hidup dan bergelora. Minat terhadap jenis kelamin lain mulai berkembang dalam arti yang khusus sedang pengenalan terhadap diri sendiri ternyata masih sangat kurang. Perkembangan kejiwaan yang tidak mendapat penjelasan sebagaimana mestinya akan selalu merupakan pertanyaan yang mengganggu dan sangat mengusik ketenangan hidup kaum remaja.¹³

Remaja adalah bila seorang anak telah mencapai umur 10-18 tahun untuk anak perempuan dan 12-20 tahun untuk anak laki-laki. Remaja adalah periode perubahan dari masa anak-anak dan masa dewasa (10-24 tahun).¹⁴ Masa remaja adalah masa puber dan sudah akil baligh, dimana perkembangan fisik dan mental mengalami revolusi, yang cepat sekali. Mulainya masa remaja atau akil baligh antara satu dengan anak lain tidak sama, tetapi sering berbeda, terkadang selisih satu atau dua

¹³Hasan Basri, *Remaja Berkualitas* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), h. 4-5.

¹⁴Sarwono, *Psikologi Remaja*, h. 29.

tahun kurang lebihnya. Bagi anak laki-laki dan perempuan yang telah mengalami masa remaja ini, seluruh perkembangan biologisnya menunjukkan tanda-tanda nyata. Kelenjar alat kelaminnya telah menghasilkan sel-selmani (*spermatozide*) yang siap diperlukan untuk dapat mengembangkan serta melanjutkan keturunan. Sedangkan pada anak perempuan kelenjar estrogen telah menghasilkan sel telur (ovum). Setiap bulan ada telur yang masak, tetapi karena tidak dibuahi oleh benih lelaki, maka ia mati dan hancur keluar dari tubuh berupa darah (menstruasi). Di sini fungsi alat kelamin mulai matang dan bisa berfungsi dan mampu memperoleh dan mengandung keturunan.¹⁵

b. Masa Perkembangan Remaja

Masa remaja dapat dibagi menjadi tiga bagian yaitu:

- 1) Masa remaja awal; biasanya ditandai dengan sifat-sifat negatif, dalam jasmani dan mental, prestasi serta sikap sosial. Seorang remaja pada tahap ini berusia 10-12 tahun masih terheran-heran akan perubahan-perubahan yang terjadi pada tubuhnya sendiri dan dorongan-dorongan yang menyertai perubahan-perubahan itu. Mereka mengembangkan pikiran-pikiran baru, cepat tertarik pada lawan jenis, dan mudah terangsang secara erotis. Dengan dipegang bahunya saja oleh lawan jenis, ia sudah berfantasi erotik. Kepekaan yang berlebih-lebihan ini

¹⁵Umar Hasyim, *Mendidik Anak Dalam Islam* (Surabaya: PT Bina Ilmu, 2008), h. 116-117.

ditambah dengan berkurangnya kendali terhadap “ego”. Hal ini menyebabkan para remaja awal sulit dimengerti orang dewasa.¹⁶

- 2) Masa remaja; pada masa ini mulai tumbuh dorongan untuk hidup, kebutuhan akan adanya teman yang dapat memahami dan menolongnya. Pada masa ini sebagai masa mencari sesuatu yang dipandang bernilai, pantas dijunjung dan dipuja. Tahap ini berusia 13-15 tahun. Pada tahap ini remaja sangat membutuhkan kawan-kawan. Ia senang kalau banyak teman yang menyukainya. Ada kecenderungan “*narastic*”, yaitu mencintai diri sendiri, dengan menyukai teman-teman yang mempunyai sifat-sifat yang sama dengan dirinya. Selain itu, ia berada dalam kondisi kebingungan karena ia tidak tahu harus memilih yang mana: peka atau tidak peduli, ramai-ramai atau sendiri, optimis atau pesimis, idealis atau materialis, dan sebagainya. Remaja pria harus membebaskan diri dari *oedipoes complex* (perasaan cinta pada ibu sendiri pada masa kanak-kanak) dengan mempererat hubungan dengan kawan-kawan dari lawan jenis.¹⁷
- 3) Masa remaja akhir; setelah remaja dapat menentukan pendirian hidupnya, pada dasarnya telah tercapai masa remaja akhir dan telah memenuhi tugas-tugas perkembangan pada masa remaja, yang akan memberikan dasar untuk memasuki masa berikutnya yaitu masa dewasa. Tahap ini (16-19 tahun) adalah masa konsolidasi menuju periode dewasa dan ditandai dengan pencapaian lima hal dibawah ini.

¹⁶Iskandar, *Psikologi Pendidikan* (Jakarta: Gaung Persada Pres, 2009), h. 67.

¹⁷Iskandar, *Psikologi Pendidikan*, h. 67.

- a) Minat yang makin mantap terhadap fungsi-fungsi intelek.
- b) Egonya mencari kesempatan untuk bersatu dengan orang-orang lain dan dalam pengalaman-pengalaman baru.
- c) Terbentuk identitas seksual yang tidak akan berubah lagi.
- d) *Egocentrisme* (terlalu memusatkan perhatian pada diri sendiri) diganti dengan keseimbangan antara kepentingan diri sendiri dengan orang lain.
- e) Tumbuh “dinding” yang memisahkan diri pribadinya (*private self*) dan masyarakat umum (*the public*).¹⁸

c. Karakteristik Perkembangan Remaja

Karakteristik perkembangan remaja dapat dibedakan menjadi:

1) Perkembangan Psikososial

Teori perkembangan psikososial menganggap bahwa krisis perkembangan pada masa remaja menghasilkan terbentuknya identitas. Periode remaja awal dimulai dengan awitan pubertas dan berkembangnya stabilitas emosional dan fisik yang relatif pada saat atau ketika hampir lulus dari SMU. Pada saat ini, remaja dihadapkan pada krisis identitas kelompok versus pengasingan diri.

Pada periode selanjutnya, individu berharap untuk mencegah otonomi dari keluarga dan mengembangkan identitas diri sebagai lawan terhadap difusi peran. Identitas kelompok menjadi sangat penting untuk permulaan pembentukan identitas pribadi. Remaja pada

¹⁸Iskandar, *Psikologi Pendidikan*, h. 67.

tahap awal harus mampu memecahkan masalah tentang hubungan dengan teman sebaya sebelum mereka mampu menjawab pertanyaan tentang siapa diri mereka dalam kaitannya dengan keluarga dan masyarakat.¹⁹

2) Perkembangan Kognitif

Teori perkembangan kognitif remaja tidak lagi dibatasi dengan kenyataan dan aktual, yang merupakan ciri periode berpikir konkret; mereka juga memperhatikan terhadap kemungkinan yang akan terjadi. Pada saat ini mereka lebih jauh ke depan. Tanpa memusatkan perhatian pada situasi saat ini, mereka dapat membayangkan suatu rangkaian peristiwa yang mungkin terjadi, seperti kemungkinan kuliah dan bekerja; memikirkan bagaimana segala sesuatu mungkin dapat berubah di masa depan, seperti hubungan dengan orang tua, dan akibat dari tindakan mereka, misalnya dikeluarkan dari sekolah. Remaja secara mental mampu memanipulasi lebih dari dua kategori variabel pada waktu yang bersamaan. Misalnya, mereka dapat mempertimbangkan hubungan antara kecepatan, jarak dan waktu dalam membuat rencana perjalanan wisata. Mereka dapat mendeteksi konsistensi atau inkonsistensi logis dalam sekelompok pernyataan dan mengevaluasi sistem, atau serangkaian nilai-nilai dalam perilaku yang lebih dapat dianalisis.²⁰

¹⁹Ali dan Asrori, *Psikologi Remaja*, h. 78-83.

²⁰Ali dan Asrori, *Psikologi Remaja* h. 78-83.

3) Perkembangan Moral

Teori perkembangan moral masa remaja akhir dicirikan dengan suatu pertanyaan serius mengenai nilai moral dan individu. Remaja dapat dengan mudah mengambil peran lain. Mereka memahami tugas dan kewajiban berdasarkan hak timbal balik dengan orang lain, dan juga memahami konsep peradilan yang tampak dalam penetapan hukuman terhadap kesalahan dan perbaikan atau penggantian apa yang telah dirusak akibat tindakan yang salah. Namun demikian, mereka mempertanyakan peraturan-peraturan moral yang telah ditetapkan, sering sebagai akibat dari observasi remaja bahwa suatu peraturan secara verbal berasal dari orang dewasa tetapi mereka tidak mematuhi peraturan tersebut.²¹

4) Perkembangan Spiritual

Pada saat remaja mulai mandiri dari orang tua atau otoritas yang lain, beberapa di antaranya mulai mempertanyakan nilai dan ideal keluarga mereka. Sementara itu, remaja lain tetap berpegang teguh pada nilai-nilai ini sebagai elemen yang stabil dalam hidupnya seperti ketika mereka berjuang melawan konflik pada periode pergolakan ini. Remaja mungkin menolak aktivitas ibadah yang formal tetapi melakukan ibadah secara individual dengan privasi dalam kamar mereka sendiri. Mereka mungkin memerlukan eksplorasi terhadap konsep keberadaan Tuhan. Membandingkan agama mereka

²¹Ali dan Asrori, *Psikologi Remaja*, h. 78-83.

dengan orang lain dapat menyebabkan mereka mempertanyakan kepercayaan mereka sendiri tetapi pada akhirnya menghasilkan perumusan dan penguatan spiritualitas mereka.

5) Perkembangan Sosial

Untuk memperoleh kematangan penuh, remaja harus membebaskan diri mereka dari dominasi keluarga dan menetapkan sebuah identitas yang mandiri dari wewenang orang tua. Namun, proses ini penuh dengan ambivalensi baik dari remaja maupun orang tua. Remaja ingin dewasa dan ingin bebas dari kendali orang tua, tetapi mereka takut ketika mereka mencoba untuk memahami tanggung jawab yang terkait dengan kemandirian.²²

d. Kenakalan remaja

Indikator-indikator dari kenakalan remaja yang selama ini diteliti adalah (1) melarikan diri dari rumah, (2) mabuk di tempat umum, (3) mencuri (mengutil) dari toko, (4) secara sengaja merusak benda milik orang lain, (5) dicituk oleh polisi, (6) diadili di pengadilan, dan (7) melakukan 6 kali atau lebih kegiatan kriminal dalam satu tahun terakhir.²³

Indikator-indikator kenakalan remaja terbagi dalam 2 (dua) tingkatan yaitu: (1) tingkatan kenakalan remaja umum yang meliputi pulang sekolah larut malam, membaca buku porno, nonton film porno, tidak bayar SPP, menyontek, mengganggu orang lewat, tidak mengerjakan

²²Ali dan Asrori, *Psikologi Remaja*, h. 78-83.

²³Sarwono, *Psikologi Remaja*, h. 92.

PR, membolos, berkelahi dengan saudara, berbohong, memalsu tanda tangan, membuat guru marah, dan bertengkar, (2) tingkatan kenakalan remaja kriminal yang meliputi perbuatan iseng negatif, terlibat pelacuran, membawa benda yang membahayakan, masuk dalam geng, tawuran, terlibat pencurian, merusak barang orang lain, menggunakan narkoba, minum minuman keras, berpesta pora semalaman, menyerang orang lain, menganiaya orang, hubungan sex di luar batas, bermabuk-mabukan, ditahan polisi, berjudi, dan menggunakan alat pencegah kehamilan.²⁴

Indikator kenakalan remaja yang terdiri dari :

- 1) Kenakalan yang menimbulkan korban fisik pada orang lain, seperti perkelahian, pemerkosaan, perampokan, pembunuhan dan lain-lain.
- 2) Kenakalan yang menimbulkan korban materi, seperti perusakan, pencurian, pencopetan, pemerasan dan lain-lain.
- 3) Kenakalan yang tidak menimbulkan korban dipihak orang lain, seperti pelacuran, penyalahgunaan obat dan lain-lain.
- 4) Kenakalan yang melawan status, seperti mengingkari status orang tua dengan cara minggat dari rumah, atau membantah perintah.²⁵

3. Konsep tentang *Self control*

a. Pengertian *Self Control*

Definisi kontrol diri atau *self control* adalah kemampuan untuk menentukan tingkah lakunya sendiri, kemampuan untuk mencegah tingkah laku yang menurut kata hati, atau semuanya.²⁶

²⁴Sofyan Willis, *Remaja dan Permasalahannya* (Bandung: Alfabeta, 2009), h. 43.

²⁵Sarwono, *Psikologi Remaja*, h. 104.

Pengendalian diri adalah mengelola emosi dan implus yang merusak tetap terkendali. Individu tersebut memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

- 1) Mengelola dengan baik perasaan-perasaan implus dan emosi yang menekan.
- 2) Tetap tangguh, berpikir positif dan tidak goyah walaupun dalam situasi yang paling berat
- 3) Berpikir dengan jernih dan tetap terfokus walaupun dalam keadaan tertekan.²⁷

Pada sisi lain pendidikan Islam mempunyai tujuan mendidik pribadi siswa kearah kesempurnaan, sebagai salah satu upaya mengoptimalkan pengabdian diri kepada Allah swt. Pendidikan agama lebih ditekankan pada pendidikan moral atau akhlak untuk mewujudkan pribadi seseorang yang sempurna sehingga mampu mengendalikan diri mereka. Sebagaimana firman Allah dal QS Az Zumar ayat 9 berikut ini:

أَمَّنْ هُوَ قَنْتٌ ءَانَاءَ اللَّيْلِ سَاجِدًا وَقَائِمًا يَحْذَرُ الْآخِرَةَ وَيَرْجُوا رَحْمَةَ رَبِّهِ ۗ قُلْ هَلْ يَسْتَوِي الَّذِينَ يَعْمُونَ وَالَّذِينَ لَا يَعْلَمُونَ ۗ إِنَّمَا يَتَذَكَّرُ أُولُو الْأَلْبَابِ ﴿٩﴾

Artinya: (apakah kamu Hai orang musyrik yang lebih beruntung) ataukah orang yang beribadat di waktu-waktu malam dengan sujud dan berdiri, sedang ia takut kepada (azab) akhirat dan mengharapkan rahmat Tuhannya? Katakanlah: "Adakah sama orang-orang yang mengetahui dengan orang-orang yang tidak

²⁶Hadi Anshori, *Kamus Psikologi* (Surabaya: PT. Usaha Nasional, 2016), h. 56

²⁷Daniel Geleman, *Kecerdasan Emosi untuk Mencapai Puncak Profesi* (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka, 2008), h. 45.

mengetahui?" Sesungguhnya orang yang berakallah yang dapat menerima pelajaran.²⁸

Mengenai pengertian kontrol diri, beberapa psikolog memberikan batasan-batasan. Batasan tersebut adalah sebagai berikut: seseorang menggunakan kontrol dirinya, bila demi tujuan jangka panjang, individu dengan sengaja menghindari perilaku yang tersedia secara bebas baginya, tetapi malah menggantinya dengan perilaku yang kurang biasa atau menawarkan kesenangan yang tidak segera dirasakan.²⁹

b. Jenis-Jenis Kontrol Diri

Ada tiga jenis kontrol yaitu:

- 1) Over Control, yaitu kontrol yang berlebihan dan menyebabkan seseorang banyak mengontrol dan menahan diri untuk bereaksi terhadap suatu stimulus.
- 2) Under control, yaitu kecenderungan untuk melepaskan impuls yang bebas tanpa perhitungan yang masak.
- 3) Appropriate control, yaitu kontrol yang memungkinkan individu mengendalikan impulsnya secara tepat.³⁰

c. Teknik Pengendalian Diri

beberapa teknik yang dapat digunakan untuk melaksanakan kontrol diri:

²⁸Kementerian Agama RI. *Al-Qur'an dan Terjemahannya*. Jakarta, Percetakan Diponegoro, 2011.

²⁹Calhoun & Acocella. *Psikologi tentang Penyesuaian dan Kemanusiaan*. Terjemah oleh Samoko (Semarang: Ikip Semarang, 2009), h. 87.

³⁰Panut Panuju, *Psikologi Remaja* (Jakarta:Tiara Wacana, 2009), h. 67.

- 1) Pengendalian dan Pertolongan Fisik. Proses dimana individu mengontrol tingkah laku dengan cara pengendalian fisik seseorang dengan bersosialisasi dengan orang lain dengan melatih diri untuk menerima apa adanya, berusaha menghadapi permasalahan dengan cara pengendalian fisik terhadap suatu respon yang dikontrol. Eksisitensi dan kekuatan tingkah laku dapat dijelaskan dengan menunjukkan pada pengaruh lingkungan yang menghalangi respon.
- 2) Perubahan Stimulus, Selain membuat respon yang mungkin dan tidak mungkin, kita dapat membuat atau menghapus peluang. Dalam mengerjakannya kita memanipulasi baik satu hal yang mendatangkan ataupun yang memebedakan stimulus.
- 3) Penggunaan Stimulus Aversif seseorang dapat mengontrol diri sendiri dengan menciptakan verbal yang mempunyai pengaruh pada diri Kita mengkondisikan stumulus reaksi avektif dalam diri kita dengan memadukan stimulus pada cara-cara yang tepat.³¹

4. Pendidikan Agama Islam

a. Pengertian Pendidikan Agama Islam

Untuk mengetahui pengertian dari materi PAI maka kita akan melihat satu persatu dari kata tersebut. Yang pertama kita akan melihat pengertian materi, Materi atau bahan pelajaran atau yang dikenal dengan materi pokok merupakan subtansi yang akan diajarkan dalam kegiatan belajar mengajar. Materi pokok adalah materi pelajaran bidang

³¹Panuju, *Psikologi Remaja*, h. 70.

studi dipegang atau diajarkan oleh guru. Keberhasilan pembelajaran secara keseluruhan sangat tergantung pada keberhasilan guru merancang materi pembelajaran. Materi Pembelajaran pada hakekatnya merupakan bagian tak terpisahkan dari silabus, yakni perencanaan prediksi dan proyeksi tentang apa yang akan dilakukan pada saat kegiatan pembelajaran. Secara garis besar dapat dikemukakan bahwa Materi pembelajaran (*instructional materials*) adalah pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang harus dikuasai peserta didik dalam rangka memenuhi standar kompetensi yang ditetapkan. Materi pembelajaran menempati posisi yang sangat penting dari keseluruhan kurikulum, yang harus dipersiapkan agar pelaksanaan pembelajaran dapat mencapai sasaran. Sasaran tersebut harus sesuai dengan standar kompetensi dan kompetensi dasar yang harus dicapai oleh peserta didik. Artinya, materi yang ditentukan untuk kegiatan pembelajaran hendaknya materi yang benar-benar menunjang tercapainya standar kompetensi dan kompetensi dasar, serta tercapainya indikator.³²

Setelah melihat pengertian materi, sekarang kita akan memaparkan pengertian dari ilmu pendidikan agama islam (PAI). Agama adalah risalah yang disampaikan Tuhan kepada Nabi sebagai petunjuk bagi manusia dan hukum-hukum sempurna untuk dipergunakan manusia dalam penyelenggaraan tata cara hidup yang nyata serta mengatur hubungan dengan tanggung jawab kepada Allah dan

³²Ahmadi Abu dan Noor Salimi, *Dasar-dasar Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara. 2011), h. 4

masyarakat sekitarnya. Dan pendidikan agama islam dapat diartikan sebagai program yang terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati hingga mengimani ajaran Islam serta diikuti tuntunan untuk menghormati agama lain dalam hubungan dengan kerukunan antara umat beragama hingga terwujud kesatuan dan persatuan bangsa.³³

Setelah melihat kedua pengertian diatas maka dapat kita simpulkan bahwa materi PAI adalah materi pelajaran atau materi pokok bidang studi islam yang di lakukan secara terencana guna menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati, mengimani, mengamalkan ajaran Islam dan berakhlak secara islam serta diikuti tuntunan untuk menghormati agama lain dalam hubungan dengan kerukunan antara umat beragama hingga terwujud kesatuan dan persatuan bangsa.³⁴

b. Kegunaan Mempelajari Materi PAI

Untuk menghindari terjadinya kesalah pahaman dalam memahami islam atau pemahaman islam yang sesat, hal ini sangat penting sbab islam memiliki cakupan yang sngat luas. Islam itu sebuah system dan tata ketentuan Ilahi yang mengatur berbagai aspek hidup dan kehidupan manusia baik, baik antar hubungan manusia dengan Tuhan-Nya maupun

³³ Alim Muhammad, *Pendidikan Agama Islam*, (Bandung:PT Remaja Rosdakarya, 2016) , h. 6

³⁴ Saebani Ahmad Beni dan Akhdiyati Hendra, *Ilmu Pendidikan Islam* (Bandung:CV Pustaka Setia, 2009), h. 46

hubungan manusia dengan sesama manusia maupun hubungan manusia dengan Alam.³⁵

Untuk memberikan petunjuk cara-cara memahami islam secara tepat, benar, sistematis, terarah, efektif, efisien dan membawa orang untuk mengikuti kehendak agama, bukan sebaliknya agama yang mengikuti kehendak masing-masing orang. Dengan cara demikian akan dapat diketahui hubungan yang terdapat dalam berbagai pengetahuan yang ada dalam islam yang dipelajari, metode ini tak obahnya seperti orang berjalan, seorang yang lumpuh sebelah kakinya dan tidak dapat berjalan secara cepat, tetapi memilih jalan yang benar akan mencapai tujuannya lebih cepat jik adibandingkan dengan seseorang yang sehat mampu berlari tetapi memilih jalan yang terjal lagi belok-belok. Hal ini memperlihatkan arti pentingnya model dalam melaksanakan sesuatu kegiatan. Model yang tepat adalah suatu hal yang pertama yang harus diusahakan untuk diketahui dalam berbagai cabang atau disiplin ilmu pengetahuan.³⁶

Penguasaan model yang tepat akan menjadikan seseorang dapat mengembangkan ilmu yang dimilikinya. Sebaliknya orang yang tidak menguasai model hanya akan menjadi konsumen ilmu semata, tidak akan dapat memproduksi suatu ilmu. Untuk itu masalah model ini perlu mendapatkan perhatian yang memadai dari semua pihak yang terlibat

³⁵Putra Haidar Dasulay, *Dinamika Pendidikan Agama Islam*, (Citapustaka Media, Bandung 2014), h. 156

³⁶Putra Haidar Dasulay, *Dinamika Pendidikan Agama Islam*, (Citapustaka Media, Bandung 2014), h. 156.

dalam proses mengajar. Sejalan dengan tuntutan masyarakat modern yang ditandai dengan kemajuan ilmu dan teknologi, menjadi suatu keharusan bagi pendidik agama memiliki modal pemahaman dan penguraian ajaran agama yang lebih menarik, *modern*, *elastis* dan *fleksibel* serta tidak menyampaikan ajaran agama secara *doktrinern* dan *rigid* (kaku). Masyarakat sekarang membutuhkan pegangan hidup (*way of life*) yang dapat mengamankan dirinya dari hempasan gelombang ehidupan yang kian dahsyat, oleh karena itu perlu cara yang lebih canggih dalam menyajikan ajaran agama kepada peserta didik, antara lin bagaimana membuat peserta didik mengerti arti pentingny agama bagi kehidupan dan merasa senang melaksanakan ajaran agama secara total, senang melaksanakan shalat, senang melaksanakan hukum-hukum islam dan seterusnya.³⁷

B. Hasil Penelitian Yang Relevan

1. Faizal Perdana, skripsi tahun 2011 dengan judul “Upaya Guru dalam meningkatkan Motivasi belajar Siswa di SMA Pallawa Kota Bengkulu”. Kesimpulan dari penelitian ini, pertama bahwa upaya yang dilakukan oleh guru di SMA Pallawa Kota Bengkulu dapat dibagi menjadi 7 upaya yaitu memberikan ganjaran, menumbuhkan minat, menjelaskan tujuan akhir, memberikan tugas, memberikan angka, mengadakan ulangan dan kompetisi. Kedua, faktor penghambat upaya meningkatkan motivasi belajar siswa di SMA Pallawa Kota Bengkulu adalah semangat belajar dari siswa yang

³⁷Alim Muhammad, *Pendidikan Agama Islam* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2016), h. 18

masih kurang, banyak siswa yang tidak masuk sekolah, kedisiplinan siswa yang masih rendah, siswa mudah terpengaruh lingkungan dan tempat bergaul di luar sekolah.

2. Neneng Yuliansyah, tahun 2011, dengan judul skripsi “Peran Guru Bimbingan dan Konseling dalam Menyelesaikan Masalah Belajar Siswa di MAN 2 Kota Bengkulu (Aplikasi Nilai-Nilai Islam dalam menyelesaikan masalah belajar Siswa). Kesimpulan dari penelitian ini yaitu peran guru bimbingan dan konseling MAN 2 Kota Bengkulu dalam menyelesaikan masalah belajar siswa dengan mengimplikasikan nilai-nilai islam adalah memberikan layanan konseling yaitu konseling perorangan, konseling keluarga, layanan mediasi, dan memberikan bimbingan dan menyelesaikan masalah belajar dengan cara guru bimbingan dan konseling memasukkan nilai-nilai Islam.
3. Meti Trisnaweli, judul penelitian “Upaya Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Sosial Siswa Sekolah Menengah Pertama Negeri 17 Seluma”. Hasil penelitian disimpulkan bahwa upaya guru pendidikan agama Islam dalam menanamkan nilai-nilai sosial siswa SMP Negeri 17 seluma meliputi kerja sama, solidaritas, tenggang rasa, tanggung jawab dan kasih sayang. Dalam penanaman nilai-nilai sosial tersebut dilakukan di dalam kelas maupun di luar kelas dengan menggunakan metode keteladanan, nasehat, pendekatan dan pembiasaan. Kedua, faktor pendukung upaya guru pendidikan agama Islam dalam menanamkan nilai-nilai sosial siswa SMP Negeri 17 seluma meliputi kekompakan dari pihak

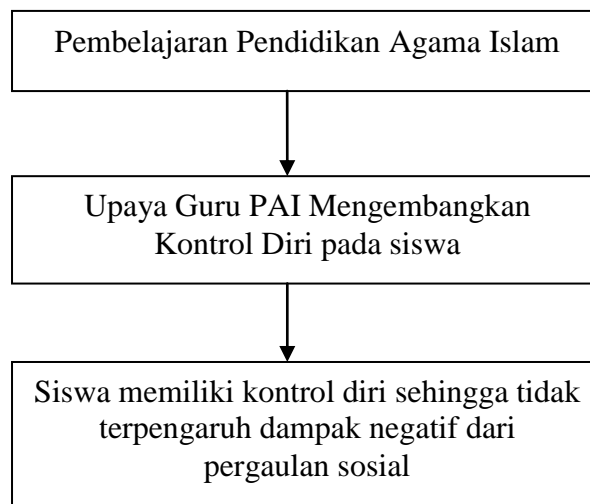
sekolah, dilakukan pula bentuk kerja sama yang kuat antara sekolah dengan orang tua siswa, sedangkan faktor penghambat yaitu lingkungan baik itu lingkungan keluarga yang kurang kondusif dan tontonan di media massa yang tidak mendidik.

Persamaan penelitian dengan penelitian terdahulu yaitu mengenai masalah belajar dan kenakalan siswa yang dilakukan oleh guru PAI dan guru BK dan jenis penelitian kualitatif yang digunakan. Perbedaannya yaitu pada subjek penelitian yaitu siswa SMP, SMA sedangkan dalam penelitian ini yaitu siswa SMK.

C. Kerangka Berfikir

Kerangka berfikir dalam penelitian ini dapat digambarkan pada bagan berikut ini:

Bagan 2.1
Kerangka Berfikir



Dari bagan di atas dapat digambarkan bahwa dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam dapat mengembangkan kontrol diri dari pada diri

siswa. Kontrol diri merupakan variabel psikologis yang sederhana karena di dalamnya tercakup 3 konsep yang berbeda tentang kemampuan mengontrol diri yaitu kemampuan individu untuk memodifikasi perilaku, kemampuan individu dalam mengelola informasi yang tidak diinginkan dengan cara menginterpretasi serta kemampuan individu untuk memilih suatu tindakan berdasarkan suatu yang diyakini. 5 aspek kontrol diri menurut averill, (a) kemampuan mengontrol perilaku, (b) kemampuan mengontrol dtimulus, (c) kemampuan mengantisipasi peristiwa, (d) kemampuan menafsirkan peristiwa, (e) kemampuan dalam mengambil keputusan. Apabila seseorang memiliki kontrol diri yang baik maka dia tidak akan terpengaruhi oleh faktor apapun dalam proses pembeliannya dan apabila seseorang memiliki kontrol diri yang rendah maka orang tersebut terpengaruhi oleh faktor apapun untuk membeli produk yang ada di sekitarnya. Dan orang yang memiliki kontrol diri rendah cenderung melakukan sering pembelian impulsif. Selain kotrol diri sebagai pengaruh pembelian impulsif, diskon juga dapat mempengaruhi pembelian impulsif. Dengan adanya pembiasaan kontrol diri pada siswa diharapkan siswa sebagai remaja tidak terpengaruh dampak negatif dari pergaulan sosial sehari-hari.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan (*field research*) dengan pendekatan deskriptif kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bertujuan untuk memahami tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misal perilaku, persepsi, motivasi, tindakan dalam lain-lain. Secara holistik dan dengan cara deskriptif dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode ilmiah. Hal ini didasarkan pada data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kualitatif, yakni data berupa keterangan yang berkaitan dengan tema penelitian.¹

B. Tempat dan Waktu Penelitian

Tempat penelitian yaitu di di SMK Negeri 3 Kota Bengkulu pada tahun tahun ajaran 2018/2019 semester I.

C. Informan Penelitian

Informan dalam penelitian ini yaitu guru PAI, guru BK, guru kelas, 5 orang siswa dan kepala sekolah SMK Negeri 3 Kota Bengkulu. Dipilihnya 5 orang siswa sebagai informan penelitian adalah sebagai data pendukung terhadap keterangan yang diberikan oleh guru PAI.

D. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut:

¹Lexy J. Moloeng, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012), h. 9.

1. Observasi

Observasi (*observation*) atau pengamatan merupakan suatu teknik atau cara mengumpulkan data dengan jalan mengadakan pengamatan terhadap kegiatan yang sedang berlangsung.² Berdasarkan pengertian tersebut, maka dapat dipahami observasi yang dimaksudkan dalam penelitian ini adalah melakukan pengamatan terhadap upaya guru Pendidikan Agama Islam mengembangkan *self control* remaja di SMK Negeri 3 Kota Bengkulu.

2. Wawancara

Wawancara sering juga disebut dengan kuosioner lisan, adalah sebuah dialog yang dilakukan oleh pewawancara (interviewer).³ Wawancara ini penulis lakukan terhadap guru PAI, Siswa dan kepala sekolah, guna melengkapi data dari hasil observasi yang dilakukan secara langsung.

3. Dokumentasi

Metode dokumentasi yaitu mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, agenda, dan sebagainya.⁴

²Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008), h. 220.

³Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Paktik* (Jakarta: Rineka Cipta, 2012), h. 155.

⁴Arikunto, *Prosedur Penelitian*, h. 203.

Pada penelitian ini teknik dokumentasi digunakan untuk memperoleh data mengenai profil SMK Negeri 3 Kota Bengkulu.

E. Teknik Keabsahan Data

Untuk menguji keabsahan data yang diperoleh maka penulis menggunakan uji kredibilitas yaitu:

1. Peningkatan ketekunan yaitu melakukan pengamatan secara lebih cermat dan berkesinambungan
2. Triangulasi sumber yaitu data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber
3. Bahan referensi yaitu dengan cari bahan pendukung membuktikan data yang telah ditentukan data yang telah ditemukan.⁵

F. Teknik Analisis Data

Untuk menganalisis data dalam penelitian ini penulis menggunakan deskriptif kualitatif, yaitu jenis penelitian yang menggambarkan dan menguraikan tentang hasil penelitian yang didapatkan dari lapangan penelitian. Adapun metode menganalisa data penelitian ini adalah metode induktif yaitu cara yang dilakukan dengan mengemukakan pikiran atau pendapat khusus guna mendapatkan suatu pengertian bersifat umum. Dalam penelitian ini dilakukan langkah-langkah analisis data berikut ini:

1. Memeriksa kelengkapan data
2. Menyajikan data ke dalam beberapa format catatan penelitian yang dianggap perlu.

⁵Moleong, *Metodelogi Penelitian Kualitatif*, h. 78.

3. Melakukan verifikasi data serta menarik kesimpulan yaitu menginterpretasikan data/fakta yang telah diolah lalu dibandingkan dengan ketentuan-ketentuan teoritis dan normatif yang berlaku universal. Kemudian ditetapkan sebagai sebuah kesimpulan akhir.⁶

⁶Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan* (Bandung: Alfabeta, 2010), h. 335.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Wilayah Penelitian

1. Sejarah Singkat SMK Negeri 3 Kota Bengkulu

Tahun 1970 Pemerintah daerah mendirikan Sekolah Kesejahteraan Keluarga Atas (SKKA) disponsori oleh Ibu – ibu Pertiwi, ruang belajar dipusatkan di ruangan milik Pemda yang terletak berdekatan dengan kediaman Gubernur yang sekarang lebih dikenal dengan Gedung Daerah beralamatkan di Jalan Veteran Bengkulu.

Pada bulan Juli ditahun yang sama untuk Tahun Pelajaran 1970/1971, SKKA telah menerima Pendaftaran Siswa Baru melalui Bidang Pendidikan Menengah Kejuruan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Bengkulu (Ibu Hermaini).

Tahun 1977 pindah ke gedung baru di atas tanah seluas lebih kurang 900 M2 di Jalan Jati Sawah Lebar Kota Bengkulu (gedung sekarang) yang terdiri dari 4 ruang belajar dengan jumlah sebanyak 120 siswa, dan dikelompokkan dalam 2 rumpun (Boga & Busana). Pada tahun 1980 SKKA di negerikan dengan SK Nomor : 0208/O/1980 tanggal 30 Juli 1980.

Tahun 1994 mendapat bantuan luar negeri untuk bangunan gedung serta sarana prasarana. Bangunan Gedung terdiri dari 4 ruang praktik busana, 2 ruang praktek boga, 2 ruang praktek kecantikan dan 1 ruang praktek perhotelan, 15 ruang teori, 1 ruang Lab. Bahasa/Komputer, 1 ruang Lab. IPA, 1 ruang Perpustakaan dan beberapa ruang pendukung lainnya.

Pada tahun 1998 sekolah kejuruan diseragamkan menjadi SMK sehingga SMKK Negeri Kota Bengkulu menjadi SMK Negeri 3 Kota Bengkulu kelompok Pariwisata yang terdiri dari 4 Program Keahlian, yaitu : Tata Busana, Tata Kecantikan, Tata Boga dan Akomodasi Perhotelan. Sampai sekarang SMKN 3 Kota Bengkulu merupakan satu-satunya sekolah negeri kelompok Pariwisata di Propinsi Bengkulu.

Pada tahun 2009 SMKN 3 Kota Bengkulu mendapat kesempatan untuk mengembangkan program keahlian menjadi 6 program keahlian, yaitu:

- a. Akomodasi Perhotelan,
- b. Usaha Perjalanan Wisata,
- c. Tata Boga, Tata Kecantikan,
- d. Tata Busana dan
- e. Teknik Komputer Jaringan.

Ditahun ini SMKN 3 Kota Bengkulu di tetapkan sebagai sekolah invest bersama 90 sekolah kejuruan di Indonesia dengan surat penetapan Nomor : 10/C/KEP//MN/2009 tanggal 10 Februari 2009 tentang Penetapan 90 SMK sebagai Target dan Sasaran Pengembangan SMK-SBI Melalui Proyek Indonesia Vocational Education Strengthening (Invest). Sehingga nama SMK Negeri 3 Kota Bengkulu resmi menjadi sekolah model invest dengan nama SMKN 3 Model Invest Bengkulu. Tahun 2011 ini pula bertambah program Keahlian Pertelevisian (Teknik Broadcasting)

2. Visi Misi SMK Negeri 3 Kota Bengkulu

Visi : Mewujudkan SMK sebagai pencipta SDM yang beriman dan bertaqwa, profesional, dan berkemampuan global di bidang keahlian teknologi

Misi:

- a. Merancang strategi pembelajaran yang berorientasi pada pendidikan karakter bangsa, adat, agama serta menerapkan pola kehidupan yang agamis
- b. Merancang strategi pembelajaran yang berorientasi pada kebutuhan peserta didik untuk memasuki dunia kerja.
- c. Menyediakan pelayanan belajar yang efektif dengan sumber prasarana yang memadai.
- d. Menerapkan Kurikulum Satuan Tingkat Pendidikan/kurikulum 2013 dengan orientasi pada kecakapan hidup pada semua kelompok mata pelajaran baik normatif, adaptif, dan produktif.
- e. Meningkatkan prestasi dalam bidang ekstrakurikuler serta sesuai dengan potensi yang dimiliki peserta didik.

3. Data Guru SMK Negeri 3 Kota Bengkulu

Jumlah guru di SMK Negeri 3 Kota Bengkulu adalah 80 orang dan tenaga kependidikan 12 orang.

4. Sarana dan prasarana

Kondisi saran dan prasaran yang dimiliki SMK Negeri 3 Kota Bengkulu pada umumnya dalam kondisi baik dengan rincian sebagai berikut

Tabel 4.1
Keadaan Sarana dan Prasarana SMK Negeri 3 Kota Bengkulu

No	Jenis Ruangan	Jumlah
1	Ruang Kepala	1
2	Ruang Kelas	17
3	Ruang Guru	1
4	Ruang Perpustakaan	1
5	WC	15
6	Mushola	1

5. Data Siswa SMK Negeri 3 Kota Bengkulu

Siswa SMK Negeri 3 Kota Bengkulu berjumlah 1362 orang dengan rincian 359 laki-laki dan 1.003 perempuan. Selanjutnya siswa ini terbagi dalam 37 kelas dan 10 jurusan. Adapun jumlah siswa dari kelas X, XI dan XII dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.1
Keadaan Sarana dan Prasarana SMK Negeri 3 Kota Bengkulu

NO	Kelas	Jumlah
1	X	440
2	XI	467
3	XII	455
Jumlah		1362

B. Hasil Penelitian

Peneliti melakukan penelitian di SMK Negeri 3 Kota Bengkulu mulai bulan Agustus sampai dengan bulan September 2018. Dengan observasi peneliti lakukan yang berhubungan “upaya guru Pendidikan Agama Islam mengembangkan *self control* Remaja di SMK Negeri 3 Kota Bengkulu” dapat diketahui situasi, kondisi, perilaku, sikap yang dilakukan oleh guru PAI terhadap siswanya dalam mengembangkan *self control* pada remaja. Adapun yang dijadikan responden adalah guru agama Islam dan siswa. Dari data yang penulis kumpulkan selama penelitian, penulis menyajikan data beserta analisisnya sebagai berikut:

Proses belajar mengajar di SMK Negeri 3 Kota Bengkulu jam 07.00–14.00 WIB dengan siswa yang heterogen dan berasal dari latar belakang yang beragam, sebab di dalam sekolah ini siswa-siswinya ada yang beragama Islam maupun non Islam. Akan tetapi memiliki prinsip budaya dan kebiasaan yang positif, diantaranya; saling menghormati sesama warga dalam menjalankan syari’at agama dan keyakinan masing-masing, membaca do’a pada awal jam pelajaran dan akhir jam pelajaran, berjabat tangan guru dan murid pada saat pulang, mengumpulkan dana sosial atau sedekah setiap hari jum’at.¹

Dalam dunia pendidikan tugas guru bukan hanya mengajar dan memberi ilmu pengetahuan saja kepada siswa tetapi lebih dari itu yakni

¹Observasi pada 12 Agustus 2018

membina kepribadian akhlak siswa sehingga tercapailah kepribadian yang berakhlakul karimah.

Pembelajaran PAI di SMK Negeri 3 Kota Bengkulu ini dilalui dengan dua proses pembelajaran yang pertama kegiatan yang dilakukan di dalam kelas dan pembelajaran yang dilakukan diluar kelas. Hal ini diprogramkan agar keberhasilan pendidikan agama Islam di SMK Negeri 3 Kota Bengkulu ini tidak hanya berhasil dari segi kognitifnya saja tapi yang paling penting yaitu perubahan sikap dan tingkah lakunya dari anak yang tidak pernah tahu apa arti sholat menjadi tahu dan kemudian melaksanakannya. Untuk itu pembentukan lingkungan religius melalui kegiatan-kegiatan keagamaan yang dilakukan di luar kelas mutlak diperlukan.

Diantara kepribadian baik yang hendak dibangun dalam diri peserta didik adalah bisa bertanggung jawab, jujur, dapat dipercaya, menepati janji, ramah, peduli kepada orang lain, percaya diri, pekerja keras, bersemangat, tekun, tak mudah putus asa, bisa berpikir rasional dan kritis, kreatif dan inovatif, dinamis, bersahaja, rendah hati, tidak sombong, sabar, cinta ilmu dan kebenaran, rela berkorban, berhati-hati, bisa mengendalikan diri, tidak mudah terpengaruh oleh informasi yang buruk, mempunyai inisiatif, setia, menghargai waktu, dan bisa bersikap adil.

Hal ini sebagaimana hasil wawancara dengan guru PAI yaitu Ibu Nelmi yang mengatakan:

“Dari sekolah sendiri sudah ada konsep dalam upaya self control siswa diantaranya yaitu kedisiplinan yang meliputi peraturan waktu maupun peraturan tugas, upaya meningkatkan akhlakul karimah siswa dalam bentuk penerapan ibadah sehari-hari, kejujuran dalam hal apapun

termasuk ujian, tanggung jawab siswa, jika ada pelanggaran siswa wajib dan harus bertanggung jawab, semua ini yang tidak kalah penting adalah upaya penyadaran siswa, karena dengan siswa sadar akan semuanya akan menjadi mudah”.²

Pelaksanaan penerapan self kognitif dilakukan melalui pembelajaran aktif dengan penilaian berbasis kelas disertai dengan program remidi dan pengayaan. Upaya guru dalam menerapkan self kognitif di *self control* ini diantaranya, integrasi ke dalam mata pelajaran, di dalamnya terdapat kegiatan pembelajaran dengan menggunakan pendekatan konstektual sebagai konsep pembelajaran. Materi pembelajaran yang berkaitan dengan norma atau nilai-nilai pada setiap mata pelajaran perlu dikembangkan, dieksplisitkan, dikaitkan dengan konteks kehidupan sehari-hari.

Dengan demikian, self control siswa tidak hanya pada tataran kognitif, tetapi menyentuh pada afektif dan psikomotorik peserta didik. Hal ini diungkapkan oleh Hendri Darman, selaku guru Agama Islam Kelas XI yang mengatakan:

“Dalam pelaksanaan penerapan self control siswa, saya gabungkan dengan mata pelajaran yang saya ajarkan dalam setiap pokok bahasan, dicantumkan ke silabus dan rancangan pelaksanaan pembelajaran. Dimana menghubungkan atau mengkaitkan materi yang dipelajari dengan kehidupan sehari-hari sehingga dapat diterapkan. Saya menggunakan buku sebagai komponen pembelajaran yang dapat membantu proses kegiatan pembelajaran di kelas”.³

Budi pekerti akan mengarahkan self control siswa yang tercermin dalam perilaku mereka sehari-hari. Dengan ini lahirlah akhlak siswa yang baik. Adapun Guru Agama Islam juga dalam melaksanakan proses belajar mengajar

²Hasil wawancara dengan Ibu Helmi guru pai pada 20 Agustus 2018

³Hasil wawancara dengan Hendri Darman guru PAI pada 21 Agustus 2018

terdapat berbagai cara yaitu, menyampaikan materi, menggunakan metode pengajaran, menggunakan media/sumber. Sebagaimana hasil wawancara dengan Ibu Nelmi guru PAI yang mengatakan:

“Pengajaran Aqidah Akhlak merupakan kesatuan bahan pelajaran yang berguna dalam pembentukan prilaku dan akhlakul karimah, maka penggunaan metode ceramah adalah sangat efektif. Selain metode ceramah, saya juga menggunakan metode tanya jawab, diskusi, penugasan, demonstrasi dan lain-lain. Penanaman akhlakul karimah juga dapat dilakukan dengan pendekatan perorangan (individu) secara langsung antara guru dengan anak didik dengan memberikan motivasi-motivasi dan juga contoh prilakunya dalam berinteraksi sosial dan hal ini saya biasanya melakukan di luar kelas”.⁴

Dalam proses pembelajaran ada pula hukuman hanya diberikan pada siswa, bila mana siswa tersebut membuat gaduh dikelas atau tidak mengerjakan tugas yang diberikan, maka pemberian hukuman pun baru diberikan. Jenis hukuman yang biasa diberikan adalah hukuman berupa didikan untuk siswanya sendiri dengan harapan supaya anak-anak paham tentang pelanggaran yang sudah dilakukan dan tidak melakukannya lagi. Sekaligus juga merupakan adanya penekanan pada pembinaan self control siswa yaitu berupa tanggung jawab untuk melaksanakan hukuman yang telah dibebankan kepada siswa yang melakukan kesalahan tersebut.

Berdasarkan dari hasil wawancara dengan Ibu Nelmi, selaku guru Agama Islam beliau menjelaskan bahwa:

“Dalam proses pembelajaran di kelas pun apabila ada salah satu siswa yang berlaku tidak baik maka saya akan memberikan hukuman, pemberian hukuman juga penekanan pada pembinaan akhlak yaitu berupa didikan misalnya membersihkan lingkungan sekolah, membaca ayat Al-Qur’an, hal tersebut saya lakukan supaya para siswa selalu berdisiplin dan bersikap baik, dimana dengan selalu bersikap baik dan

⁴Hasil wawancara dengan Ibu Helmi guru pai pada 20 Agustus 2018

berdisiplin merupakan cara untuk membentuk kepribadian siswa yang berakhlakul karimah”.⁵

Upaya guru Pendidikan Agama Islam Dalam mengembangkan *self control* Remaja di SMK Negeri 3 Kota Bengkulu seperti apa yang telah di ungkapkan oleh Waka bidang kesiswaaan Hendri Darman selaku mengatakan:

“Pendidikan Agama Islam yang dilaksanakan di luar kelas adalah kegiatan keagamaan yang dilaksanakan secara rutin dan terprogram oleh Rohis. Rohis adalah organisasi keIslaman yang kepengurusannya diambil dari imam kelas dan mu’adzin kelas satu dan dua saja dibawah bimbingan seksi bidang keagamaan. Tugasnya adalah menjadi imam serta mu’adzin ketika kegiatan sholat jama’ah sesuai dengan jadwal piket yang telah ditentukan. Serta melakukan pengabsenan secara ketat agar kegiatan-kegiatan keagamaan dapat berjalan secara rutin”.⁶

Sehubungan dengan jenis kegiatan-kegiatan keagamaan apa saja yang ada di SMK Negeri 3 Kota Bengkulu, di sekolah ini meliputi;

1. Sholat jama’ah Dzuhur yang wajib diikuti semua siswa.
2. Istighosah, yang dilakukan oleh anak kelas tiga dalam rangka mempersiapkan ujian Nasional
3. Mengadakan dialog interaktif tentang masalah-masalah remaja
4. Dan membimbing siswa untuk bershodaqoh/berinfaq amal seikhlasnya
5. Mengadakan Pesantren Kilat setiap bulan Ramadhon untuk melatih siswa.⁷ agar mau menjalankan puasa.

Selain itu ibu Yendrianis Selaku kepala sekolah yang selalu memberi motivasi pada siswa, seperti memberikan pujian atas keberhasilan kegiatan-kegiatan siswa sebelumnya dan dalam menyikapi masalah-masalah yang terjadi. Tidak lupa bapak Yendrianis mengatakan kepada siswa untuk bersabar

⁵Hasil wawancara dengan Ibu Helmi guru pai pada 20 Agustus 2018

⁶Hasil wawancara dengan Hendri Darman guru PAI pada 21 Agustus 2018

⁷Hasil observasi pada 25 Agustus 2018

dalam mengambil keputusan dalam musyawarah, dan mencari solusi yang terbaik dalam setiap persoalan, terutama yang menyangkut masalah keagamaan.⁸

Selanjutnya mengenai bagaimana upaya guru Pendidikan Agama Islam mengembangkan *self control* Remaja di SMK Negeri 3 Kota Bengkulu, menurut Ibu Nelmi sebagai guru PAI mengatakan bahwa:

“Dalam pelaksanaan pembelajaran dilakukan lewat teori konseling untuk menggiring siswa-siswi karena membentuk kepribadian siswa itu berkaitan dengan sisi psikologis atau jiwa anak, jadi sebagai yang beragama Islam maka komitmennya untuk mendidik dengan model cara Islam itu pasti ada. Ketika siswa-siswi di sekolah punya satu masalah, punya kesulitan, maka arah konseling 60% itu pembentukan kepribadian siswa yang bersumber dari agama, jadi untuk mengarahkan kepribadian anak, untuk menenangkan psikologis anak, untuk memberikan suatu support itu arahnya didasarkan ke agama, yakni al-qur’an dan hadis. Karena ketika bimbingan dan konseling hanya mengarahkan dari sisi intelektual saja ini kurang menyentuh emosi anak, jadi anak itu disadarkan, dikembalikan kepada fitrahnya sebagai manusia yang beriman dan bertaqwa yang kelak dimintai pertanggungjawaban atas apa yang sudah diperbuat”.⁹

Program yang dirasa sudah mampu mendukung mengembangkan *self control* Remaja di SMK Negeri 3 Kota Bengkulu, Bapak Hendri Darman mengatakan:

“Kalau program nyata tidak ada kita hanya ngikuti, karena guru BK selalu bersinergi dengan guru agama. Kalau BK artinya membantu anak baik dalam permasalahan, kita masuknya disitu kita memasuki anak pada waktu agama ya lewat konseling, karena salah satu program BK adalah membantu anak dalam proses belajar seoptimal mungkin, kita dengan metode konseling, artinya membentuk mentalitas anak ya melalui konseling itu, di teori konselingnya”.¹⁰

⁸Hasil wawancara dengan Ibu Yendrianis Kepala Sekolah pada 26 Agustus 2018

⁹Hasil wawancara dengan Ibu Nelmi guru pai pada 20 Agustus 2018

¹⁰Hasil wawancara dengan Hendri Darman guru PAI pada 21 Agustus 2018

Ibu Nelmi sebagai guru agama mengatakan, bahwa:

“Program internalisasi nilai-nilai Islam secara formal maupun non formal yang dilakukan dengan beberapa kegiatan diantaranya adalah mengadakan istighosah satu semester sekali, memperingati hari-hari besar agama Islam, sholat berjama’ah, sholat dhuha berjama’ah, belajar membaca Al-Qu’an setiap hari sabtu. Yang paling terasa suasana pondok romadhon, ini program tahunan. Kemudian siswa-siswinya praktek membaca al-qur’an bersama sesuai kelasnya masing-masing yang di bimbing oleh guru agama Islam juga”.¹¹

Di SMK Negeri 3 Kota Bengkulu membuat matrik program tahunan bimbingan dan konseling yang berkaitan dengan membentuk kepribadian siswa secara khusus.

Dalam mengembangkan *self control* Remaja di SMK Negeri 3 Kota Bengkulu dilakukan kerja sama dengan guru bidang studi lain. Sebagaimana yang dikatakan oleh Guru pendidikan agama Nelmi yang mengatakan:

“Guru PAI juga juga melakukan kerjasama terhadap guru-guru mata pelajaran lain, termasuk guru BK karena segala kegiatan ataupun pelatihan yang mengandung unsur spiritual atau religius agama Islam pasti ada keterlibatan dengan guru lain, dan biasanya kerjasama pelatihan ini lebih menyenangkan jikalau di praktekan langsung untuk siswa, misalnya; motivasi dan manfaat sholat berjama’ah, pelatihan mengaji Al-Qur’an, kenakalan remaja dalam prespektif agama saat pondok romadhon dan lain-lain”.¹²

Pelatihan yang diadakan itu sebagai partisipasi secara aktif guru bimbingan dan konseling bersama guru-guru mata pelajaran lain, khususnya dengan guru agama Islam dalam membentuk kontrol diri pada dalam kegiatan pengembangan diri yang bersifat rutin, insidental, dan keteladanan untuk siswa. Serta mengefektifkan dan mengefisiensikan penggunaan fasilitas sekolah di SMK Negeri 3 Kota Bengkulu seperti pelatihan mengaji Al- Qur’an, Seminar

¹¹Hasil wawancara dengan Ibu Nelmi guru pai pada 20 Agustus 2018

¹²Hasil wawancara dengan Ibu Nelmi guru pai pada 20 Agustus 2018

dan pelatihan motivasi sehat dengan sholat dan puasa di bulan ramadhan. Selain siswa, ada juga pelatihan untuk guru.

Seperti apa yang di ungkapkan Ibu Yendrianis selaku kepala sekolah mengatakan:

“Pelatihan guru bimbingan dan konseling terlaksana semacam workshop, seminar, dan kalau pelatihan yang berkaitan dengan self control pada remaja”.¹³

Peran guru PAI dalam mengembangkan *self control* di lingkungan sekolah tidak hanya sekedar menunggu bola artinya tidak hanya duduk manis dalam sebuah ruangan menunggu laporan guru terhadap siswa yang bermasalah. Melainkan guru berupaya proaktif dalam memfasilitasi siswa mencapai tingkat perkembangan yang optimal.

Faktor pendukung guru PAI dalam mengembangkan *self control* Remaja di SMK Negeri 3 Kota Bengkulu menurut Ibu Nelmi mengatakan, bahwa:

“Salah satu factor yang mendukung dalam mengembangkan *self control* Remaja di SMK Negeri 3 Kota Bengkulu ini adalah adanya kegiatan rutinitas keagamaan”.¹⁴

Sedangkan menurut Bapak Hendri Daman faktor *Pendukung* dalam mengembagkan self control Remaja di SMK Negeri 3 Kota Bengkulu mengatakan:

“Bantuan penuh dari pihak sekolah seperti guru BP, Kepala Sekolah, Dewan Guru serta seluruh komponen yang ada di sekolah dalam menyelenggarakan kegiatan-kegiatan keagamaan yang telah terprogram oleh Seksi bidang Kesiswaan beserta guru PAI lainnya. Dan kerjasama Guru BP yang telah membantu proses pemberian sanksi”.¹⁵

¹³Hasil wawancara dengan Ibu Yendrianis Kepala Sekolah pada 26 Agustus 2018

¹⁴Hasil wawancara dengan Ibu Nelmi guru pai pada 20 Agustus 2018

¹⁵Hasil wawancara dengan Hendri Darman guru PAI pada 21 Agustus 2018

Faktor penghambat menurut Ibu Helmi guru pendidikan agama Islam mengatakan:

“Siswa kurang adanya pengawasan dari orang tua, karena kebanyakan orang tua siswa sibuk bekerja, misalnya saja di luar kota maupun orang tuanya yang sudah bercerai sehingga anak hanya di titipkan ditempat nenek ataupun pamannya. Semua ini akan ikut menghambat pengembangan siswa. Karena dalam pembentukan perilaku moral/akhlak. Keluarga merupakan factor utama dan pertama. Dan juga pendidik yang kurang dapat memberikan contoh yang baik pada siswanya”.¹⁶

Faktor penghambat menurut Hendri Darman guru pendidikan Agama Islam mengatakan:

“Faktor lingkungan keluarga dan masyarakat yang kurang baik maupun pengaruh media masa, elektronik dan informatika (Internet, iklan vulgar dan poster-poster yang kurang mendidik) akan menghambat perkembangan anak dalam memahami pentingnya nilai-nilai agama yang telah diterapkan di SMK Negeri 3 Kota Bengkulu. Telah disadari bersama bahwa proses pendidikan itu dapat berhasil dengan baik apabila ada beberapa factor pendukung baik yang bersifat material maupun spiritual. Menyadari hal yang demikian, sepertinya SMK Negeri 3 Kota Bengkulu, telah berupaya namun karena keterbatasannya sehingga beberapa factor yang semestinya terpenuhi menjadi tidak terpenuhi. Maka wajarlah apabila proses dalam mengembangkan *self control* siswa di SMK Negeri 3 Kota Bengkulu melalui penanaman nilai-nilai agama mengalami berbagai hambatan, berdasarkan adanya faktor-faktor pendukung dan penghambat dalam proses pendidikan”.¹⁷

C. Pembahasan

Guru punya peran sendiri-sendiri, peran Pendidikan Agama islam ini sama dengan guru-guru yang lain atau bkan sekedar dalam proses pembelajaran di kelas saja kan tetapi guru PAI mempunyai fungsi pemahaman, pencegahan, penyembuhan, dan juga mempunyai tugas untuk membimbing siswa yang baik, yang berprestasi, ataupun yang sedang mengalami masalah.

¹⁶Hasil wawancara dengan Ibu Nelmi guru pai pada 20 Agustus 2018

¹⁷Hasil wawancara dengan Hendri Darman guru PAI pada 21 Agustus 2018

Sebagaimana dijelaskan Hamzah B. Uno bahwa guru merupakan orang yang harus digugu dan ditiru, dalam artian orang yang memiliki kharisma dan wibawa sehingga perlu untuk ditiru dan diteladani. Guru adalah orang dewasa yang secara sadar bertanggung jawab dalam mendidik, mengajar, dan membimbing peserta didik. Orang yang disebut guru adalah orang yang memiliki kemampuan merancang program pembelajaran serta mampu menata dan mengelola kelas agar peserta didik dapat belajar dan pada akhirnya dapat mencapai tingkat kedewasaan sebagai tujuan akhir dari proses pendidikan.¹⁸

Pada sisi lain pendidikan Islam mempunyai tujuan mendidik pribadi siswa kearah kesempurnaan, sebagai salah satu upaya mengoptimalkan pengabdian diri kepada Allah swt. Pendidikan agama lebih ditekankan pada pendidikan moral atau akhlak untuk mewujudkan pribadi seseorang yang sempurna sehingga mampu mengendalikan diri mereka. Sebagaimana firman Allah dal QS Az Zumar ayat 9 berikut ini:

أَمَّنْ هُوَ قَنِتٌ ءَانَاءَ اللَّيْلِ سَاجِدًا وَقَائِمًا يَحْذَرُ الْآخِرَةَ وَيَرْجُوا رَحْمَةَ

رَبِّهِ ۗ قُلْ هَلْ يَسْتَوِي الَّذِينَ يَعْمُونَ وَالَّذِينَ لَا يَعْلَمُونَ ۗ إِنَّمَا يَتَذَكَّرُ

أُولُوا الْأَلْبَابِ ﴿٩﴾

Artinya: (apakah kamu Hai orang musyrik yang lebih beruntung) atukah orang yang beribadat di waktu-waktu malam dengan sujud dan berdiri, sedang ia takut kepada (azab) akhirat dan mengharapkan rahmat Tuhannya? Katakanlah: "Adakah sama orang-orang yang mengetahui dengan orang-orang yang tidak mengetahui?"

¹⁸Hamzah B. Uno, *Profesi Kependidikan* (Jakarta: Bumi Aksara, 2009), h 15.

Sesungguhnya orang yang berakallah yang dapat menerima pelajaran.¹⁹

Mengenai pengertian kontrol diri, beberapa psikolog memberikan batasan-batasan. Batasan tersebut adalah sebagai berikut: seseorang menggunakan kontrol dirinya, bila demi tujuan jangka panjang, individu dengan sengaja menghindari perilaku yang tersedia secara bebas baginya, tetapi malah menggantinya dengan perilaku yang kurang biasa atau menawarkan kesenangan yang tidak segera dirasakan.²⁰

Pada saat remaja mulai mandiri dari orang tua atau otoritas yang lain, beberapa di antaranya mulai mempertanyakan nilai dan ideal keluarga mereka. Sementara itu, remaja lain tetap berpegang teguh pada nilai-nilai ini sebagai elemen yang stabil dalam hidupnya seperti ketika mereka berjuang melawan konflik pada periode pergolakan ini. Remaja mungkin menolak aktivitas ibadah yang formal tetapi melakukan ibadah secara individual dengan privasi dalam kamar mereka sendiri. Mereka mungkin memerlukan eksplorasi terhadap konsep keberadaan Tuhan. Membandingkan agama mereka dengan orang lain dapat menyebabkan mereka mempertanyakan kepercayaan mereka sendiri tetapi pada akhirnya menghasilkan perumusan dan penguatan spiritualitas mereka.

Peran guru PAI mengembangkan *self control* siswa di SMK Negeri 3 Kota Bengkulu dengan era yang seperti ini, pengaruh, tuntutan, beban anak semakin berat, siswa itu pasti membutuhkan bantuan. Karena dalam proses

¹⁹Kementerian Agama RI. *Al-Qur'an dan Terjemahannya*. Jakarta, Percetakan Diponegoro, 2011.

²⁰Calhoun & Acocella. *Psikologi tentang Penyesuaian dan Kemanusiaan*. Terjemah oleh Samoko (Semarang: Ikip Semarang, 2009), h. 87.

pendidikan anak, namanya proses pasti banyak celah dan kekurangan, dalam proses pendidikan anak mengalami banyak kendala, masalah, kesulitan, butuh untuk mencari solusi, dan mencari solusi itu tidak setiap anak punya kemampuan untuk mencari solusi terhadap masalahnya sendiri-sendiri. Memotivasi dan menanamkan jiwa keagamaan siswa oleh PAI dengan melalui metode pembelajaran melalui pemahaman dan menumbuhkan kesadaran bagi siswa yang bermasalah, maupun siswa yang tidak bermasalah.

Sebagaimana dijelaskan bahwa tugas pokok (peran utama) guru dalam pendidikan Islam adalah sebagai berikut:²¹

1. Tugas pensucian. Guru hendaknya mengembangkan dan membersihkan jiwa peserta didik agar dapat mendekatkan diri kepada Allah SWT, menjauhkannya dari keburukan, dan menjaganya agar tetap dalam fitrahnya.
2. Tugas pengajaran. Guru hendaknya menyampaikan beberapa pengetahuan dan pengalaman kepada peserta didik untuk diterjemahkan dalam tingkah laku dan kehidupannya.

Senada dengan itu guru dapat diibaratkan sebagai pembimbing perjalanan (*journey*), yang berdasarkan pengetahuan dan pengalamannya bertanggung jawab atas kelancaran perjalanan itu. Dalam hal ini istilah perjalanan tidak hanya menyangkut fisik tetapi juga perjalanan mental, emosional, kreativitas, moral, dan spiritual yang lebih dalam dan kompleks. Sebagai pembimbing, guru harus merumuskan tujuan secara jelas, menetapkan

²¹Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*. (Jakarta: Kalam Mulia, 2008), h. 96.

waktu perjalanan, serta menilai kelancarannya sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan peserta didik.²²

Biasanya guru PAI memanfaatkan dan mengisi waktu yang ada dengan kegiatan-kegiatan positif oleh melalui perhatian, pelayanan, penerimaan dan seterusnya. Dan juga membiasakan hidup bermoral yakni membentuk self control siswa tidak hanya melalui pengajaran pendidikan saja, sebab tingkah laku atau akhlak tidak akan tercapai tanpa membiasakan diri dalam kehidupan sehari-hari.

Sebagaimana dijelaskan bahwa pengendalian diri adalah mengelola emosi dan implus yang merusak tetap terkendali. Individu tersebut memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

1. Mengelola dengan baik perasaan-perasaan implus dan emosi yang menekan.
2. Tetap tangguh, berpikir positif dan tidak goyah walaupun dalam situasi yang paling berat
3. Berpikir dengan jernih dan tetap terfokus walaupun dalam keadaan tertekan.²³

Pada sisi lain pendidikan Islam mempunyai tujuan mendidik pribadi siswa kearah kesempurnaan, sebagai salah satu upaya mengoptimalkan pengabdian diri kepada Allah swt. Pendidikan agama lebih ditekankan pada pendidikan moral atau akhlak untuk mewujudkan pribadi seseorang yang sempurna sehingga mampu mengendalikan diri mereka. Sebagaimana firman Allah dal QS Az Zumar ayat 9 berikut ini:

²²Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo, 2009), h. 41.

²³Daniel Geleman, *Kecerdasan Emosi untuk Mencapai Puncak Profesi* (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka, 2008), h. 45.

أَمَّنْ هُوَ قَنِيتُ ۖ إِنَّا ۖ أَلِيلٌ سَاجِدًا وَقَائِمًا تَحْذَرُ ۖ الْأَخِرَةَ وَيَرْجُوا رَحْمَةَ رَبِّهِ ۗ^{٢٤}

قُلْ هَلْ يَسْتَوِي الَّذِينَ يَعْمُونَ وَالَّذِينَ لَا يَعْلَمُونَ ۗ إِنَّمَا يَتَذَكَّرُ أُولُو الْأَلْبَابِ

Artinnya: (apakah kamu Hai orang musyrik yang lebih beruntung) ataukah orang yang beribadat di waktu-waktu malam dengan sujud dan berdiri, sedang ia takut kepada (azab) akhirat dan mengharapkan rahmat Tuhannya? Katakanlah: "Adakah sama orang-orang yang mengetahui dengan orang-orang yang tidak mengetahui?" Sesungguhnya orang yang berakallah yang dapat menerima pelajaran.²⁴

Faktor yang menghambat dalam membentuk sel control diantaranya; anak itu datang dari latar belakang agama Islam, tapi karakteristik anak itu tidak sama semua, ada yang dari keluarga yang taat beragama yang terbina dengan baik, ada yang baca Al-Qur'an saja tidak bisa, anaknya sholat atau tidak sholat orang tuanya tidak pernah menegur, heterogennya anakan bermacam-macam membawa kebiasaan yang dibawa dari rumah dan itu tergantung orang tuanya, individu siswa misalkan malas, lingkungan keluarga misalkan kurang perhatian, kurang pendekatan, kurang pengetahuan agama, kurang tegas, perceraian orang tua,terlalu memanjakan anak, hubungan jarak jauh.

Dengan dukungan semua pihak sekolah, termasuk wali siswa, kepala sekolah beserta para guru yang lain di samping memberi nasehat-nasehat keagamaan kepada para siswa juga memberi kasih sayang dan tauladan dalam bertingkah laku sehari-hari. Seperti dalam hal sopan santunnya, perkataan, hubungan interaksi sosial bagus, disiplin dalam segala hal, dan lain-lainnya.

²⁴Kementerian Agama RI. *Al-Qur'an dan Terjemahannya*. Jakarta, Percetakan Diponegoro, 2011.

Dengan demikian siswa akan mudah menirukan dan terpengaruh dengan sendirinya tanpa banyak komentar dari bapak ibu guru di sekolah.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa upaya guru Pendidikan Agama Islam mengembangkan *self control* Remaja di SMK Negeri 3 Kota Bengkulu dilakuakn dalam proses pembelajaran PAI dan dalam kegiatan keagamaan di sekolah. Dalam proses pembelajaran PAI guru mengaitkan materi dengan kehidupan sehari-hari yang berhubungan dengan self kontrol siswa seperti sikap tanggung jawab, jujur, sopan santun dan menghargai orang lain.

Sedangkan dalam kegiatan di luar pembelajaran PAI upaya guru dalam membentuk *self control* pada diri remaja dilakukan melalui kegiatan keagamaan seperti sholat jama'ah Dzuhur yang wajib diikuti semua siswa, Istighosah, yang dilakukan oleh anak kelas tiga dalam rangka mempersiapkan ujian nasional, Mengadakan dialog interaktif tentang masalah-masalah remaja dan membimbing siswa untuk bershodaqoh/berinfaq amal seikhlasnya, mengadakan Pesantren Kilat setiap bulan Ramadhon untuk melatih siswa agar mau menjalankan puasa dengan adanya kegiatan ini diharapkan akan tertanam pada siri siswa *self control* dalam kehupan sehari-hari.

B. Saran

1. Sebagai lembaga pendidikan sekolah diharapkan untuk mempertahankan dan mengembangkan mutu pendidikan dengan membentuk suatu oraganisasi khusus menangani self control siswa di bawah naungan

lembaga sekolah, supaya kompetensi religius, kompetensi kemanusiaan, dan kompetensi sosial siswa dapat lebih terkondisikan dan selalu stabil ingkungannya.

2. Berusaha lebih totalitas memberikan nasehat dan bimbingan terhadap siswa dengan lebih meningkatkan hubungan dengan orang tua murid dan masyarakat sehingga akan membantu mengkondisikan dan menstabilkan kebiasaan yang mencerminkan kepribadian siswa, minimal di sekitar lingkungan siswa berada.

DAFTAR PUSTAKA

- Abu, Ahmadi dan Noor Salimi. 2011. *Dasar-dasar Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Ahmad, Saebani Beni dan Akhdiyati Hendra. 2009. *Ilmu Pendidikan Islam*. Bandung: CV Pustaka Setia.
- Ali, Muhammad dan Asrori. 2009. *Psikologi Remaja*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Alim, Muhammad. 2016. *Pendidikan Agama Islam*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Anshori, Hadi. 2016. *Kamus Psikologi*. Surabaya: PT. Usaha Nasional.
- Arikunto, Suharsimi. 2012. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Basri, Hasan. 2010. *Remaja Berkualitas*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Calhoun & Acocella. 2009. *Psikologi tentang Penyesuaian dan Kemanusiaan. Terjemah oleh Samoko* (Semarang: Ikip Semarang).
- Daradjat, Zakiah. 2009. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Daradjat, Zakiyah. 2008. *Metodologi Pengajaran Agama Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Dasulay, Puta Haidar. 2014. *Dinamika Pendidikan Agama Islam*, Bandung: Citapustaka.
- Djamarah, Syaiful Bahri. 2012. *Guru dan Anak Didik Dalam Interaksi Edukatif*. Jakarta: Asdi Mahasatya.
- Djamarah, Syaiful Bahri. 2012. *Psikologi Belajar*. Jakarta: Asdi Mahasatya.
- Geleman, Daniel. 2008. *Kecerdasan Emosi untuk Mencapai Puncak Profesi*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka.
- Hasyim, Umar. 2008. *Mendidik Anak Dalam Islam*. Surabaya: PT Bina Ilmu.
- Iskandar. 2009. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Gaung Persada Pres.
- Kemendiknas. 2012. Pusat Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Ketiga*. Jakarta: Balai Pustaka.

- Kementerian Agama RI. 2011. *Al-Qur'an dan Terjemahannya*. Jakarta, Percetakan Diponegoro.
- Moleong, Lexy J. 2012. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mujib, Abdul dan Jusuf Mudzakir. 2008. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kencana.
- Mulyasa. 2009. *Menjadi Guru Profesional*. Jakarta: PT. Raja Grafindo.
- Panuju, Panut. 2009. *Psikologi Remaja*. Jakarta:Tiara Wacana.
- Ramayulis. 2008. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kalam Mulia.
- Sarwono, Sarlito W. *Psikologi Remaja*. Jakarta: Rajawalipers.
- Sugiyono. 2010. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Sujanto, Agus. 2010. *Psikologi Perkembangan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sukmadinata, Nana Syaodih. 2008. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Uno, Hamzah B. 2009. *Profesi Kependidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Wiillis, Sofyan. 2009. *Remaja dan Permasalahannya*. Bandung: Alfabeta.